

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dahulu para pelaut Eropa membawa tembakau ke belahan dunia lain, termasuk nusantara¹. Beberapa literatur yang mengungkap hal ini berpendapat bahwa bangsa Portugislah yang pertama kali mengenalkan tembakau di nusantara sekitar tahun 1600 M. Sejarah tentang suatu negeri yang memiliki luas wilayah 1.913.578 km² dan terdiri dari 17.504 gugusan pulau (BPS 2016²) serta memiliki jumlah penduduk sekitar 265,05 juta jiwa³ yang terbagi atas 1.340 suku bangsa dan 300 kelompok etnik dan memiliki 652 variasi bahasa daerah, negeri itu adalah Indonesia.

Kepulauan Indonesia secara geografis merupakan wilayah yang strategis dan ramai sebagai jalur pelayaran yang menghubungkan antara dunia barat dan timur. Sebagai jalur pelayaran dunia, pulau-pulau di nusantara menjadi tempat persinggahan kapal-kapal yang melakukan perdagangan. Bukan saja berdagang tapi juga melakukan penjelajahan atau ekspedisi dengan tujuan tertentu. Ekpedisi yang terkenal dilakukan oleh bangsa Portugis dan Spanyol dengan istilah Romawi⁴ (*classical latin*) “*vini vidi vici*” dengan alasan akibat kemerosotan produksi dan daya saing di sektor perdagangan. Bersamaan kedatangan bangsa Portugis dan Spanyol pada tahun 1500 ke Kepulauan Indonesia telah mendatangkan banyak jenis

¹ Menurut KBBI, Nusantara adalah sebutan (nama) bagi seluruh wilayah Kepulauan Indonesia.

² <https://www.bps.go.id>

³ Berdasarkan sensus penduduk 2018 (<https://databoks.katadata.co.id>)

⁴ Memang benar bahwa tembakau atau *Nicotiana Tabaccum* sebagai bahan baku pokok rokok *kretek* adalah tanaman asli benua Amerika yang ditemukan tidak sengaja oleh bangsa-bangsa Eropa pada era penaklukan sisa dunia atau sering disebut sebagai *The Age of Discovery* dengan semangat *Gold, Glory and God*, setelah masa pencerahan mereka atau sering disebut sebagai masa *Renaissance* atau *aufklarung* pada paruh akhir abad ke-15 (Sunaryo, 2013: 33).

tanaman baru walau berasal dari Benua Amerika salah satunya jenis tanaman perdagangan⁵, yaitu tembakau⁶ (*nicotiana tabacum*). Di San Salvador, Kepulauan Bahama tanaman ini ditemukan oleh Christopher Columbus, wilayah yang dikiranya sebagai tempat asal rempah disebutnya Indies (Indian). Columbus bertemu suku Lucayan dan untuk pertama kalinya bertemu ritus menikmati tembakau (Wibisono, 2014: 14).

Istilah “tembakau⁷” untuk menyebut tanaman ini dirujuk dari bahasa Portugis, “*tobacco*” atau “*tumbacco*”. Pada akhir abad ke-16, Belanda mulai mencium tembakau sebagai komoditas perdagangan yang menjanjikan, karena hubungan dagangnya yang baik dengan Jerman di masa itu, ketika kebiasaan merokok telah dikenal luas di seluruh Hamburg. Pembudidayaan tembakau di nusantara oleh

⁵ Cerita yang disarikan dari paparan dalam *Rokok Kretek: Lintasan Sejarah dan Artinya Bagi Pembangunan Bangsa dan Negara* (Amen Budiman & Onghokham, 1987) ini tampaknya diambil dari buku *Pranacitra; Een Javaansche Liefde* karya Dr. C.C. Berg. Melalui pembacaan atas buku tersebut, Budiman dan Onghokham menambahkan keterangan bahwa naskah Pranacitra (yang menjadi sumber buku karya C. C. Berg di atas) berasal dari zaman Kartasura (1681-1743). Berg sendiri dikatakan membubuhkan penjelasan di dalam bukunya, bahwa kisah Pranacitra ini boleh tidak telah muncul antara tahun 1627 dan 1847. Maka, mengutip Budiman & Onghokham: “berdasarkan keterangan inilah tidak berlebihan kiranya jika kita berpendapat, pada abad ke-XVII rokok telah merupakan barang dagangan di kalangan masyarakat Jawa” (Abisham, 2011: 38).

⁶ Sejarah tembakau di Eropa dimulai pada pelayaran pertama dari empat pelayaran menuju dunia baru oleh Chistophorus Columbus yang berhasil meyakinkan Raja Ferdinand II dan Ratu Isabella dari kerajaan Spanyol untuk mendanai ekspedisi tersebut. Berangkat pada malam hari, 3 Agustus 1492 dengan armada tiga kapal, sebuah kapal besar bernama Santa Maria dan dua *caravel* yang lebih kecil, Pinta dan Santa Clara dengan tujuan menemukan ladang emas di daratan seberang. Pada pendaratan pertama di kepulauan yang dikemudian hari disebut sebagai San Salvador atau Bahama saat ini, Luis De Torres salah seorang awak kapal terlebih dahulu ‘menemukan’ tembakau sebagai ‘emas coklat’. Selanjutnya, setelah menemukan dan menjarah emas yang melimpah milik bangsa Maya dan Aztec, mereka juga meniru kebiasaan mengkonsumsi rokok dan membawa benih tembakau ke benua asli mereka yaitu Eropa. Tembakau kemudian menjadi gaya hidup yang populer di negeri Spanyol, Portugis, Inggris, Perancis, hingga kekaisaran Usmaniah di Turki. Sejauh sumber yang dapat diketahui, menurut keterangan De Candolle dan kemudian muncul lagi pada buku *Nusantara: History of Indonesia* karangan B.H.M Vlekke, tanaman tembakau diperkenalkan di wilayah Asia ketika Spanyol membawanya ke kepulauan Filipina pada tahun 1575 dari Mexico dan dibawa ke wilayah Nusantara pada tahun 1601 (disarikan dalam tulisan Onghokham, 1987).

⁷ Sedangkan nama latin bagi tembakau, *nicotiana* di dedikasikan kepada Duta Besar Perancis di pengadilan Portugis pada tahun 1560 yang bernama Jean Nicot yang mengirim obat untuk migran (sakit kepala sebelah) yang diderita oleh Ratu Catherine de Medici. Ternyata tembakau memberikan khasiat penyembuhan bagi ratu, maka dengan cepat kemudian menyebarlah tembakau sebagai obat ke seluruh Perancis (disarikan dalam tulisan Onghokham, 1987).

Belanda sebagai upaya mereka untuk turut ‘mengambil potongan kue’ dalam hingar-bingar pasar tembakau dunia waktu itu, dengan meniru apa yang telah dilakukan Portugis dan Spanyol sebelumnya⁸ (Abhisam, 2011: 27-34). Dengan sendirinya, upaya Belanda tersebut menjadi titik awal perkembangan budidaya tembakau dan kebiasaan mengkonsumsinya, yang mengantarkan dalam babakan penting sepanjang kurun abad 16 sampai abad 19, yaitu periode awal kerajaan Mataram Islam, dan pasca-periode Tanam Paksa di Indonesia (Abhisam, 2011: 34).

Namun penggunaan tembakau oleh orang Indian tempat dimana asal tembakau itu berada bervariasi. Johannes Wilbert (1975: 442) mengatakan orang Indian di Amerika Selatan menggunakan tembakau dengan berbagai cara, yang mana merokok (cerutu atau pipa) adalah yang paling umum. Dari teknik-teknik⁹ selain merokok, yang paling dikenal adalah meminum, menjilati, mengunyah, dan menghirup. Lebih lanjut Wilbert (1975: 442) menjelaskan bagaimana proses menikmati tembakau di Amerika Selatan:

“Orang-orang Indian ini menyiapkan cairan dengan cara merebus daun dalam air atau dengan meludahkan daun yang dikunyah ke tangan mereka atau ke dalam wadah sebelum dimaserasi lebih lanjut dalam air liur atau air. Di Guyana, orang-orang Indian seperti Barama River Caribs atau Akawaio hanya memeras dan merendam daun di air. Jus tembakau dapat diminum atau diminum melalui hidung. Di antara Jivaro aplikasi bervariasi sesuai dengan jenis kelamin: untuk wanita biasanya dengan di minum, sedangkan pria menghirupnya melalui lubang hidung. Beberapa suku anak sungai Amazon Hulu (Jivaro, Witoto, Bora, Campa, dan Piro) merebus daun tembakau dalam air menjadi konsentrat”.

⁸ Di dua dasawarsa awal abad ke-17 pula, Portugis dan Spanyol adalah dua ‘raksasa’ penguasa pasar Eropa mulai merambah Asia dan membudidayakan tembakau di Filipina, Jepang, India, dan banyak tempat lainnya (Abhisam, 2011).

⁹ Sauer (1969: 48) mungkin benar ketika dia menyatakan bahwa "tembakau mungkin digunakan pertama kali sebagai minuman upacara, selanjutnya mengunyah tembakau, dan mungkin yang terakhir, dengan mengisapnya (Wilbert, 1975: 442).

Tanaman tembakau dan mengkonsumsi tembakau dengan berbagai cara dan beraneka ramuan termasuk dalam bentuk lokal (Indonesia) yang dikemudian hari disebut sebagai rokok *kretek*¹⁰ berkembang luas dan telah menjadi bagian dari keseharian masyarakat di wilayah nusantara.

Rokok *kretek*, atau *keretek* atau *kumeretek* dan kebiasaan menghisapnya adalah warisan budaya dan masih merupakan ‘bangunan peradaban’ asli hasil kreasi dan inovasi individu maupun kelompok masyarakat yang tak terpisahkan dari keseharian masyarakat Indonesia hingga saat ini. Kebiasaan menghisap asap tembakau adalah kebiasaan kalangan atas masyarakat Eropa pada abad ke-15 yang meniru kebiasaan suku bangsa yang mendiami Kepulauan Karibia dan daratan Amerika Tengah serta Amerika Utara. Yang membedakan kebiasaan menghisap asap tembakau ini adalah ramuan cengkeh (saus¹¹-nya) yang terkandung di dalam rokok *kretek*.

Bagi masyarakat Indonesia yang sebelumnya memiliki tradisi mengunyah pinang¹², tradisi menghisap tembakau adalah narkose baru yang diadopsi dari masyarakat Barat dan kemudian ‘dilokalkan’ dengan menambahkan berbagai

¹⁰ Mark Hanusz (2000), penulis buku *Kretek: The Culture and Heritage of Indonesia's Clove Cigarettes* menyebut dengan gamblang: “...*kretek* bukan rokok, bukan pula cerutu!” meski sama-sama berbahan baku tembakau, namun *kretek* juga mengandung bahan baku lain yang tak dimiliki oleh rokok jenis lain manapun. Itulah cengkeh!, satu tanaman asli negeri kepulauan bernama nusantara ini (Topatimasang, 2010: 8).

¹¹ Dibanding jenis rokok-rokok asli Indonesia lainnya, rokok dikonsumsi memang muncul belakangan. Yang paling ‘tua’ adalah kelobot. Menikmati tembakau dengan *kelobot* atau daun jagung yang dikeringkan, seperti disebutkan dalam catatan J.W. Winter maupun tersurat dalam *Serat Centhini*, sudah awam terlihat antara tahun 1824 dan 1825, dan diperkirakan bahkan telah dimulai pada pertengahan abad XVII (disarikan dalam tulisan Topatimasang, 2010). Rokok kelobot merupakan jenis rokok yang umum dinikmati di kalangan masyarakat Jawa dan berbagai suku bangsa di luar Jawa dan Madura pada abad ke-19, sekalipun bahan pembungkus yang dipakai untuk membuatnya bisa berbagai macam, tidak hanya berupa “kelobot” saja (di Papua misalnya, orang-orang kerdil Tapiro menggunakan daun pandan dan di beberapa tempat lain di Irian, tembakau dibungkus dengan daun pisang, Hibiscus, atau daun-daun lainnya) (Abhisam, 2011: 60-61).

¹² Lihat juga; Abhisam, 2011: 62-64; Wibisono, 2014: 14.

macam saus (campuran) dan cengkeh sehingga menghasilkan produk dan kebiasaan yang sama sekali baru dan tidak dijumpai dimanapun termasuk di masyarakat Eropa (Kepulauan Karibia dan daratan Amerika) sebagai asal kebiasaan tersebut (Sunaryo, 2013: 31-32). Nampaknya tembakau kalah oleh eksistensi cengkeh yang banyak ditulis secara spesifik dimuat misalnya Puthut EA (2013: 2) mengatakan bahwa bukan hanya membuat perekonomian dan perdagangan serta ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang, cengkeh dan pala adalah salah satu faktor yang menentukan dalam satu babakan paling mengesankan dalam sejarah politik dunia yakni zaman penjajahan (kolonialisme) Eropa, terutama pada negara Asia Selatan, Timur dan Tenggara.

Selain itu juga, penyerapan kebiasaan merokok¹³ juga terlihat pada upacara menanam tembakau di Temanggung, Jawa Tengah. Upacara ini diselenggarakan sebagai penghormatan kepada Ki Ageng Makukuh yang telah memperkenalkan tembakau di wilayah Gunung Sindoro, Sumbing dan Prau. Konon, setelah berkata, “*Iki tambaku!* (ini obat dariku!)” Ia mengobati orang sakit dengan mengibas-ngibaskan daun tembakau ke tubuh si pasien. Begitulah asalmula “*mbako*” dipercaya berasal dari kata “*tambaku*” (Wibisono, 2014: 23). Kemudian dalam cerita rakyat seperti Kisah tentang Rara Mendut diperkirakan terjadi pada 1627, saat utusan Sultan Agung yang bernama Tumenggung Wiraguna berhasil menumpas pemberontakan Pati. Sultan Agung menghadiahkan Rara Mendut kepada Tumenggung Wiraguna sebagai imbalan atas keberhasilannya. Ia menolak dan akibatnya harus membayar pajak setiap harinya, yang dipenuhi dengan

¹³ Untuk kebiasaan penyerapan kebiasaan merokok juga sebagai teman perjamuan dan terlihat dalam kebiasaan pangeran Diponegoro (Wibisono, 2014: 22). Kisah lain juga diceritakan tentang kebiasaan merokok Sultan Agung *perokok berat dari Mataram* (Abhisam, 2011: 35).

memperdagangkan tembakau sompok dari Imogori dan daun klobot (kulit jagung). Alasannya Rara Mendut mengatakan tentang laris manis dagangannya, “Tentu saja, karena rokok itu bekas kena bibirku dan telah leceh dengan air ludahku yang manis dan harum” (Wibisono, 2014: 22).

Istilah penyebutan mengisap tembakau di setiap daerah berbeda, misal di Jawa dengan *ngudud*¹⁴. Rokok (*udud*) dan kebiasaan merokok (*ngudud*) telah mewarnai kehidupan orang Jawa baik dalam ruang pribadi maupun ruang publik (Santosa, 2012).

Berbeda lagi pada suku Bangsa di Sumatera Barat yaitu Mentawai. Mereka menyebut rokok atau tembakau dengan *ube*'. Klafisikasi tembakau dan rokok dalam pembendaharaan bahasa Mentawai itu belum ada, *Ube*' diartikan sebagai tembakau dan juga sebagai rokok. *Anai ube*'? (baca: Ada rokok/tembakau?) salah satu ungkapan untuk menanyakan kepada seseorang apakah dia memiliki rokok/tembakau. Dalam laporan yang ditulis oleh Parsoon dan Schefold (1985), bahwa tembakau adalah barang impor. Di dalam bukunya tersebut tidak diceritakan kapan tembakau masuk ke Mentawai namun dituliskan pedaganglah yang memperkenalkan tembakau kepada mereka dengan menukar kopra dengan tembakau (sistem barter) atau komoditi lain yang bisa dibarter.

Rokok dan tembakau sebagai barang impor ini dalam perkembangannya kemudian memiliki peran dalam kegiatan/agenda kebudayaan masyarakat Mentawai seperti dalam *punen* (upacara). Tembakau juga mengambil andil sebagai

¹⁴ “*Ngudud*” (dalam bahasa Jawa) artinya mengisap rokok. Istilah ini tersurat dalam *Babad Sengkalan* bertepatan dengan mangkatnya Panembahan Senapati, pendiri Kerajaan Mataram, pada 1601 (Wibisono, 2014: 25).

salah satu barang yang harus ada untuk pelaksanaan upacara tersebut. Namun cerita (*history*) tentang tembakau dalam masyarakat Mentawai belum pernah didengar atau dimuat dalam tulisan penelitian di Mentawai. Pengalaman peneliti mengenal rokok/tembakau di Mentawai berawal pada tiga tahun silam, pada saat kuliah lapangan ke desa Ugai. Sebelum berangkat salah satu senior mengatakan; *kamu sudah bawa rokok?* saya jawab *untuk apa?* Seniorku menjawab dengan suara yang tegas; *orang Mentawai suka merokok, jika kamu ingin lebih dekat dengan mereka kamu harus memberi rokok.* Memang benar apa yang dikatakan oleh senior saya, beberapa hari berada di Mentawai sangat familiar dengan kata *anai ube'*? (ada rokok?). Juga pada tahun 2015 saat peneliti ingin melihat prosesi penebangan pohon sagu diharuskan membawa tembakau. Kemudian pada tahun 2017 saat studi lapangan di Buttui, tembakau/rokok adalah salah satu barang yang dipersembahkan untuk roh penguasa hutan sebelum melakukan kegiatan berburu.

Seperti kita ketahui bersama, masih berada pada masa kesadaran mistis, kebiasaan membakar rokok klembak, dupa, menyan hingga opium sudah menjadi salah satu hal yang 'wajib' bagi masyarakat dalam pelaksanaan ritual spiritual Kejawen misalnya bagi sebagian masyarakat Jawa. Sesajen berupa rokok kretek dan minuman favorit seperti kopi atau teh untuk mendoakan ketenangan bagi leluhur atau orang tua yang sudah meninggal biasa dilakukan oleh masyarakat Jawa Tengah dan Jawa Timur (Wibisono, 2014: 12). Begitu juga di Sumatera Barat, rokok digunakan sebagai media perantara mistis seperti menangkal hujan, *black magic*, guna-guna dan media membakar menyan. Dalam aktifitas kebudayaan seperti upacara adat perkawinan di beberapa tempat di Minangkabau, rokok juga

digunakan sebagai barang yang diberikan untuk mengundang tamu dalam sebuah pesta atau upacara adat dan salah satu benda yang ada dalam *carano*¹⁵.

Menurut Wilbert (1975) suku bangsa-suku bangsa asli benua Amerika mengkonsumsi rokok bertujuan untuk kebutuhan kesehatan seperti mengusir hawa dingin yang bisa turun hingga minus 60⁰ C pada musim gugur dan musim salju. Selain itu menghisap asap tembakau juga berefek menenangkan pikiran. Menghisap rokok bersama adalah ritual simbolik dalam seremoni menggalang hubungan perdamaian antar kelompok (*clan*) dengan menggunakan pipa dan berupa gulungan daun tembakau atau saat ini disebut sebagai *cigar* atau *cerutu* (Wilbert, 1975). Penafsiran terhadap tembakau yang berperan dalam kegiatan budaya masyarakat Mentawai yang sampai saat ini masih senantiasa dipraktekkan dalam kehidupan sosial budaya mereka menjadi penting dalam penelitian ini. Mengutip perkataan Geertz (1992: vi), untuk menanggapi gejala atau peristiwa manusiawi, dia menganjurkan seseorang untuk lebih mencari pemahaman makna daripada sekedar mencari hubungan sebab akibat saja. Sehingga apa yang disebut oleh Geertz (1992: vii), simbol adalah sesuatu yang perlu ditangkap maknanya dan pada giliran berikutnya dibagikan oleh dan kepada warga masyarakat, diwariskan kepada anak cucu. Demikian juga halnya dengan *ube'* pada masyarakat Mentawai. *Ube'* merupakan sebuah benda, obyek yang diperlakukan bahkan peristiwa yang memiliki makna, dan makna tersebut sampai saat ini masih dipahami oleh

¹⁵ *Carano* adalah benda sakral yang berbentuk dulang berkaki dari kuningan. Di dalamnya berisi daun sirih, kapur, gambir, pinang dan tembakau (lihat <https://bukune.com/carano-sebuah-kisah-cinta-luka-harapan-dari-minangkabau/>, https://mirror.unpad.ac.id/koran/mediaindonesia/2010-11-13/mediaindonesia_2010-11-13_011.pdf).

masyarakat Mentawai karena merokok bagi mereka merupakan aktifitas yang dilakukan hingga saat ini.

Dari pengalaman-pengalaman yang dialami oleh peneliti, maka menimbulkan suatu pertanyaan besar, kenapa suatu suku bangsa seperti Mentawai memasukkan tembakau ke dalam kebudayaan mereka, sedangkan di tanah atau di wilayah tersebut tidak memiliki tembakau. Sama halnya dengan suku bangsa di Nusa Tenggara Timur yang menjadikan taring gajah¹⁶ sebagai mas kawin (*belis*) dalam sistem perkawinan mereka (Odulfus, 2013: 40-41). Sehingga perlakuan yang diberikan oleh masyarakat Mentawai terhadap *ube'* menyimbolkan pada sesuatu yang dirujuk secara bersama sehingga memberikan makna tertentu dalam kehidupan sosial budaya mereka. Berdasarkan uraian ini, peneliti ingin mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana sistem pengetahuan masyarakat Mentawai tentang tembakau dan bagaimana tembakau dimaknai dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Mentawai yang sampai saat ini eksis dalam kegiatan sosial budaya mereka.

B. Rumusan Masalah

Pada awal abad ke-17, di Eropa dan Asia beredar sejumlah tulisan maupun opini yang mengungkapkan manfaat tanaman tembakau bagi kesehatan¹⁷, seperti yang

¹⁶ Di wilayah Lamaholot, Sikka, dan Lio, dikenal *belis* berupa gading gajah. Di Sumba Barat, selain ternak (kuda, sapi, kerbau, dan lain-lain) juga terdapat *belis* berupa sejumlah uang, gading panjang (*uma leles/ulu leles*), tombak asli (*nembu*), pisau asli (*teko*), *marapa* (dari mas), *tabelo* (dari mas), *tanghuru ndoka* (cincin mas), dan *talapia* (gong asli) (Odulfus, 2013: 40). Lihat Juga <https://www.boombastis.com/tradisi-mahar-belis/99946>, <https://tirto.id/gading-gajah-jadi-mas-kawin-di-flores-ntt-dak1>, <http://kupang.tribunnews.com/2017/07/07/mahalnya-mahar-nikah-di-ntt-mulai-dari-gading-hingga-uang-puluhan-juta?page=2>, <http://kupang.tribunnews.com/2017/07/07/mahalnya-mahar-nikah-di-ntt-mulai-dari-gading-hingga-uang-puluhan-juta?page=2>.

¹⁷ Berawal dari Surgeon General, sebuah lembaga penelitian kesehatan modern di Amerika Serikat yang berupaya mengaitkan konsumsi nikotin tembakau dengan kesehatan, mempublikasikan

terjadi tahun 1605 di Jepang, di mana tembakau digunakan untuk kepentingan pengobatan. Juga tahun 1610, ketika Edmund Gardiner (1610), seorang praktisi pengobatan di Inggris menulis *Trial of Tobacco*, yang berisi manfaat tembakau dalam semua pengobatan, petunjuk pemakaian yang benar, dan bagi siapa pemakainya paling bermanfaat. Sedangkan di Cina, pada zaman Dinasti Ming (sebelum tahun 1620), tembakau dipuji manfaatnya sebagai tanaman untuk pengobatan.

Di Peru dan Ekuador (Montaöa) shaman atau dukun meminum tembakau ketika ingin berkomunikasi dengan dunia roh. Dukun tersebut juga mengambil air tembakau (yang sudah direbus) melalui hidung untuk memanggil roh tembakau dan memintanya untuk mendiagnosis dan mengobati penyakit yang disebabkan oleh penyihir, roh jahat, atau agen supranatural lainnya (Wilbert, 1975). Nampaknya tembakau sudah lama digunakan oleh suku bangsa di dunia dalam hal kesehatan dan pengobatan. Dalam penggunaannya tersebut menguatkan satu alasan saya bahwa tembakau sudah lama ikutserta dalam aktifitas manusia dan memiliki peran penting yang sengaja dimanfaatkan masyarakat untuk kepentingan hidup mereka. Di Mentawai, tembakau juga digunakan sebagai rokok yang mereka sebut *ube'* (dengan jenis daun yang lain) dan saya “mencurigai” bahwa ada sesuatu yang lain tentang penggunaan *ube'* dalam kehidupan masyarakat Mentawai tersebut. Kecurigaan itu juga pernah ditulis oleh Cooper (1949) dalam Wilbert (1975: 442) mengatakan:

wacana yang menyatakan nikotin pada tembakau memicu ketergantungan membuka celah untuk mewujudkan niat pengambilalihan bisnis nikotin. Persekutuan perusahaan-perusahaan farmasi dunia, lembaga kesehatan dan lembaga swadaya masyarakat dibentuk, dan gending perang antitembakau ditabuh dengan kedok isu kesehatan (Radjab, 2013).

“.....salah satu penulis sejarah paling awal, Benzoni (1565) menemukan orang Indian di Haiti merokok cerutu "hanya karena itu memberi mereka kesenangan". Di sisi lain, kita diberitahu, para imam dan dokter di antara mereka juga merokok secara ritual untuk mendapatkan visi mimpi dan untuk berkonsultasi dengan *zemi* (dewa) mereka mengenai orang sakit. Seperti Purchase (1626), penulis awal yang lain, menaruhnya, mereka menghargai tembakau tidak hanya "untuk *sanetie* juga untuk *sanctitie*". Mungkin ada kelompok-kelompok pribumi lain yang datang untuk menggunakan tembakau untuk kesenangan di masa kolonial awal. Terlepas dari pengecualian ini, bagaimanapun, dapat dinyatakan sebagai aturan umum bahwa selama periode dari penemuan pertama hingga sekitar 1700, pada sebagian besar wilayah tembakau, penggunaannya, tampaknya, secara eksklusif atau terutama bersifat magis-religius dan/ atau obat”.

Kemudian *Sheripiari* atau dukun tembakau pada suku Montaöa menyiapkan jus tembakau pekat seperti sirup. Dia minum sirup (dan juga minuman *Banisteriopsis caapi*¹⁸ dan *Datura*¹⁹) untuk mencapai kondisi trans-ekstatik, dimana dia bernegosiasi dengan pasukan roh untuk mengambil jiwa yang mungkin telah tersesat atau dicuri oleh iblis (pemeriksaan jiwa). Sirup tembakau memungkinkan dia untuk meringankan penderitaan orang-orang yang telah terkena penyakit para dukun jahat, arwah hutan, dan lebah serta semut setan (Wilbert, 1975: 446).

Di Indonesia, sejarah perkembangan tembakau sebagai obat juga ditemukan pada masyarakat Jawa. Dahulu dikisahkan H. Djamari (abad 19) membuat ramuan

¹⁸ *Banisteriopsis caapi*, juga dikenal sebagai *Ayahuasca*, *Jagube*, *Caapi* atau *Yagé*, adalah [liana Amerika Selatan](#) dari keluarga *Malpighiaceae*. Ini digunakan untuk menyiapkan [ayahuasca](#), [rebusan](#) dengan sejarah panjang penggunaan [enteogenik](#) dan statusnya sebagai "guru tanaman" di antara [masyarakat adat hutan hujan Amazon](#). *Caapi* adalah pohon anggur raksasa dengan karakteristik 12-14 mm (0,5-0,6 in.). Bunga putih atau merah muda pucat yang paling sering muncul pada bulan Januari, tetapi dikenal jarang mekar. Itu menyerupai [Banisteriopsis Membranifolia](#) dan [Banisteriopsis Muricata](#), keduanya terkait dengan *Caapi* (<https://en.m.wikipedia.org/wiki/Banisteriopsis>).

¹⁹ Kecubung (*Datura Metel*) adalah [tumbuhan berbunga](#) anggota suku *Solanaceae*, tumbuhan ini masih sekerabat dengan [datura](#), tumbuhan hias dengan [bunga](#) berbentuk terompet yang besar. Kecubung biasanya berbunga putih dan atau ungu, tetapi [hibridanya](#) berbunga aneka warna. Diperkirakan tanaman ini pertama kali dipakai sebagai obat-obatan pada abad kesepuluh. Bahkan, Bangsa Mesir sudah menggunakan bunga kecubung sejak zaman sebelum Masehi sebagai bahan spiritual. Kecubung ada yang berasal dari [Asia Tenggara](#), tetapi ada juga yang berasal dari [Benua Amerika](#) (<https://id.wikipedia.org/wiki/Kecubung>).

tembakau dan cengkeh yang dibungkus dengan daun jagung kering (*klobot*) untuk menghilangkan rasa sakit di dada. Kemudian rokok itu disebut rokok *kretek* karena bunyinya saat dibakar berbunyi ‘kretek-kretek’. Begitupun di Mentawai, *ube*’ juga memiliki peran penting dalam penetrasi jiwa (*magere*). Masyarakat Mentawai merokok supaya memiliki ketenangan jiwa karena dalam kepercayaan mereka jiwa yang tenang akan memudahkan menjalankan perjalanan kehidupan mereka. Penggunaan rokok atau kegiatan merokok yang dilakukan untuk menenangkan jiwa tersebut, memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Mentawai. Dari hasil observasi peneliti tahun 2017 melihat saat *sikerei* melakukan ritual pengobatan dia merokok dan rokok tersebut tidak lepas dari mulutnya. Begitu juga saat duduk santai di depan *uma* (rumah tradisional Mentawai), saya berbicara dengan beberapa *sikerei* sesudah melakukan ritual pengobatan orang sakit, mereka masih merokok dan menggulung lagi (melinting) jika rokoknya itu sudah habis.

Saya berpikir dan bertanya-tanya mengapa begitu penting tembakau digunakan dalam kegiatan kultural masyarakat Mentawai, bahkan dalam kegiatan sehari-harinya²⁰?. Bagaimana pengetahuan masyarakat Mentawai tentang *ube*’ serta bagaimana makna dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Mentawai?. Berdasarkan hal itulah saya ingin meneliti tentang makna *ube*’ (rokok atau tembakau) dalam aktifitas masyarakat Mentawai, yang kemudian diturunkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah perkembangan *ube*’ di Mentawai?

²⁰ Pada siang hari (hari ke 3 saya berada di Mentawai, 2018) saya ikut *aman Lain* (*sikerei*) di desa Buttui ke ladangnya untuk melihat dia mengolah sagu dengan anak dan istrinya juga saudara laki-lakinya yang juga *sikerei*. Ketika *aman Lain* menginjak-injak sagu untuk diambil sarinya, dia merokok dan juga saudara laki-lakinya sampai pekerjaannya selesai.

2. Bagaimana pengetahuan masyarakat tentang *ube*'?
3. Bagaimana keterkaitan *ube*' dalam kehidupan masyarakat Mentawai?
4. Mengapa *ube*' memiliki arti penting di dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Mentawai?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan sejarah dan pengetahuan masyarakat Mentawai mengenai *ube*'.
2. Mengklasifikasikan dan mendeskripsikan jenis *ube*' yang digunakan oleh Masyarakat Mentawai dan bagaimana keterkaitannya dalam kehidupan masyarakat Mentawai.
3. Menjelaskan dan menganalisis makna tentang *ube*' dalam aktifitas sosial budaya masyarakat Mentawai.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan bukan penelitian terapan sehingga penelitian ini hanya untuk memperoleh pengetahuan serta wawasan mengenai *ube*' dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Mentawai. Secara akademik diharapkan hasil dari penelitian ini menambah kumpulan tulisan etnografi tentang masyarakat Mentawai dan sebagai bahan bacaan dalam ruang lingkup, khususnya mahasiswa Jurusan Antropologi Universitas Andalas.

E. Tinjauan Pustaka

Tulisan mengenai tembakau dan sejarahnya tak lagi suatu hal yang susah didapat. Banyak tulisan yang memuat berbagai tema menarik yang membahas

tentang tembakau. Beberapa tulisan yang membahas tembakau dalam tema berbeda seperti;

Tulisan Suryadi Radjab tahun 2013 tentang *Dampak Pengendalian Tembakau Terhadap Hak-hak Ekonomi, Sosial dan Budaya*. Hasil penelitiannya mengatakan industri rokok *kretek* mengalami perjalanan yang panjang, lebih 120 tahun. Setelah melewati berbagai kesulitan, bahkan nyaris hancur berkeping-keping dalam periode singkat gelombang pasang fasisme-militerisme Jepang, industri *kretek* mampu bangkit kembali dan selama dua dekade terakhir mengecap masa keemasannya. Namun, lagi-lagi, kini industri *kretek* dihadapkan pada tantangan global dalam bentuk hambatan-hambatan perdagangan dengan menampakkan sosok dalam bentuk rezim kesehatan dunia bahkan berikade-berikade perdagangan yang dibentuk di negerinya sendiri. Secara spesifik, kontrol pemerintah terhadap industri rokok *kretek* itu dikaitkan dengan dampaknya pada hak-hak ekonomi, sosial dan budaya, yaitu hak atas pekerjaan, hak atas upah dan tunjangan, hak atas jaminan sosial, dan hak untuk berpartisipasi dalam kebudayaan. Tujuannya adalah menunjukkan semakin terdesak ke belakang aspek tenaga kerja di saat Negara memetik setoran pajak dan tarif cukai hasil tembakau yang terus meningkat.

Kemudian tulisan dari Andi Rahman Alamsyah (2011) *Hitam Putih Tembakau* yang membahas tentang dinamika kehidupan petani tembakau dan nontembakau di Sumedang, Demak, Temanggung, Malang dan Pamekasan. Di buku ini juga memuat hal-hal yang berkaitan dengan aspek ekonomi, politik, sosial dan budaya dalam kehidupan petani tembakau maupun nontembakau. Tembakau bagi masyarakat Indonesia memiliki arti penting sehingga diinternalisasikan ke dalam keseharian dan kebudayaan masyarakat sehingga muncul istilah *kretek*.

Tulisan yang mengambil tema kretek juga telah banyak diterbitkan pada tahun-tahun belakangan seperti tulisan Abhisam DM, dkk pada tahun 2011 menulis buku yang berjudul *Membunuh Indonesia Konspirasi Global Penghancuran Kretek*. Dalam bukunya dia menggambarkan sejarah panjang *kretek* dan goresan-goresan global yang menggerus kretek sehingga mengaburkan bahwa kretek adalah ladang kehidupan bangsa Indonesia. Selanjutnya, Nuran Wibisono, dkk pada tahun 2014 menulis sebuah buku yang berjudul *Kretek Kemandirian dan Kedaulatan Bangsa Indonesia* yang memuat sejarah tembakau sampai gerakan anti tembakau yang berujung pada polemik regulasi tembakau dalam dunia kesehatan dan industri.

Buku yang menarik lainnya adalah *Kretek Kajian Ekonomi dan Budaya 4 Kota* yang disunting oleh Roem Topatimasang, dkk pada tahun 2010. Buku ini membahas perjalanan panjang tembakau yang menjadi warisan Nusantara sampai diproduksi oleh pabrik dan memiliki aturan-aturan dari pemerintah. Lalu buku yang penuh kontroversi yaitu *Kretek Pusaka Nusantara* yang ditulis oleh Thomas Sunaryo tahun 2013. Dia berkesimpulan bahwa regulasi mengenai rokok selayaknya tidak kehilangan daya membangun manusia Indonesia yang mampu memahami hak-hak ekonomi, sosial dan masyarakat di bumi Nusantara. Mampu memahami resolusi konflik, lebih jauh mencegah diintegrasi bangsa dalam menghadapi tantangan kehidupan dan peradaban global. Keberadaan rokok *kretek* sebagai bagian dari warisan budaya berbentuk (*tangible*) dan tak berbentuk (*intangible*) yang tak terpisahkan dari keseharian masyarakat Indonesia. Sehingga keberadaannya memiliki konsekuensi bagi perlindungan bagi para produsen, distributor hingga konsumen rokok kretek dalam hak-hak ekonomi, sosial dan

budaya masyarakat yang mengembangkan kebudayaan tersebut²¹. Masih banyak lagi buku yang membahas tentang pergejolakan tembakau dari konspirasi global, industri dan ketidakadilan dalam penetapan peraturan dan kemandek-kan kaum petani tembakau dan akibatnya.

Buku yang ditulis oleh Andrew Russell (2019) dengan judul “*Anthropology of Tobacco: Ethnographic Adventures in Non-Human Worlds*”. Menurutnya Antropologi Tembakau menggabungkan banyak cerita dari berbagai sumber sejarah, lintas budaya dan sastra dan penelitian empiris. Kemudian menggabungkan dengan teori-teori antropologi kontemporer, hubungannya dan lintas-perspektif untuk mendapatkan perspektif segar tentang bagaimana tanaman (tembakau) tampaknya tanpa sadar telah berkembang dan mendominasi dunia, dan pasti memiliki konsekuensi dari hal tersebut. Dalam buku ini, Russell membagi ke dalam dua bagian, pada bagian pertama (life) membahas bahwa tembakau menjadi kebutuhan mendasar bagi manusia (Bab 1) telah berabad-abad telah muncul sejak zaman kolonial (diceritakan dalam Bab 2) dan transportasi yang cepat ke bagian lain dari belahan dunia. Posisi *nicotiana tabacum* telah bergeser, dari menjadi 'tanaman induk' dalam arti hormat (istimewa) di antara masyarakat adat dari Amerika, menjadi sebuah komoditas yang diperdagangkan. (Bab 3) melihat apa yang terjadi di abad 17, dimana Eropa memegang kendali dan menjadi pengaruh besar bagi dunia. (Bab 4) adalah pengembangan pemikiran Pencerahan, di mana Russell berpendapat tembakau memiliki peran sangat penting tetapi sebagian besar

²¹ Pemenuhan Hak EKOSOB dan *Cultural Rights* (ESCR) antara lain; Kovenan ICESCR (*International Covenant on Economic, Social, and Cultural Rights*) pada 16 Desember 1966; Ratifikasi UU No. 11/2005 (EKOSOB) dan UU No. 12/2005 (SIPOL). Pemerintah wajib memenuhi dua kewajiban utama tersebut diatas dalam hal pemenuhan hak EKOSOB, yakni *Obligation of Result* bagi warga negaranya.

tidak dikenal. Kemudian melihat beberapa bentuk pergeseran dan diversifikasi yang berlangsung dari abad18 dan seterusnya pada bab-bab berikutnya membahas tentang, *snuff*²² (Bab 5), cerutu (Bab 6) dan rokok (Bab 7 dan 8).

Bagian 2 (times) terlihat pada tembakau pembentukan dunia kontemporer melalui empat bab yang melihat situasi saat tembakau di abad 21. (Bab 9) pertanyaan besar tentang bagaimana penggunaan tembakau saat ini, ketika kontrol tembakau yang kuat di tingkat nasional (Bab 10) dan global (Bab 11). (Bab 12) membahas tentang anggapan masa depan dan apa yang akan terjadi jika (Russell sebagai advokat kesehatan masyarakat) saat ini membayangkan ‘sebuah dunia tanpa tembakau’. Tulisan Russell ini adalah sebuah laporan etnografi yang dikumpulkan dari berbagai sumber bacaan dan pengalamannya, dan lebih cenderung ke arah kesehatan dan sejarah perkembangan tembakau pada saat sekarang.

Tulisan yang sangat menarik, lahir dari Johannes Wilbert (1975) dengan judul “*Magico-religious Use of Tobacco Among South American Indians*”. Dalam tulisan tersebut Wilbert menguraikan bagaimana cara dan proses suku Indian di Amerika Selatan menggunakan tembakau dalam kehidupan sehari-harinya. Orang Indian di Amerika Selatan menggunakan tembakau dengan berbagai cara, yang mana merokok (dalam rokok, cerutu, atau pipa) adalah yang paling umum. Dari teknik-teknik selain merokok, yang paling dikenal adalah minum, menjilati, mengunyah, dan menghirup. Dalam penelitiannya juga, tembakau juga digunakan dalam kegiatan perdukunan dan upacara inisiasi, penyembuhan bahkan untuk mencelakai orang (memberikan penyakit) dengan cara magis. Di antara suku-suku di Peru dan

²² Tembakau sedotan atau sejenis alat untuk mengisap tembakau.

Ekuador, Montaña, shaman meminum tembakau kapan pun dia ingin berkomunikasi dengan dunia roh. Setiap dukun dapat menggunakan kekuatannya secara negatif atau positif, karena ia memiliki kemampuan tidak hanya untuk menyembuhkan saudara-saudaranya tetapi juga menyebabkan penyakit pada musuh dengan cara magis.

Namun di dalam buku karya Tania Murray Li (2002) yang berjudul *Proses Transpormasi Daerah Pedalaman di Indonesia* memuat satu bab (bab. 2) tentang Tembakau dan Jagung yang ditulis oleh Peter Boomgaard dengan judul *Jagung dan Tembakau di Dataran Tinggi Indonesia 1600-1940*. Boomgaard membahas sejarah tembakau sebelum tahun 1800 dan sesudah 1800 di Pulau Jawa dan kemudian bagaimana penyebarannya ke kepulauan lain seperti di Timur dan Barat Indonesia. Di akhir bab ini, dia menjelaskan sebab akibat dari penyebaran tembakau ke pelosok negeri tersebut. Boomgaard berkesimpulan baik jagung maupun tembakau telah berhasil ditanam di berbagai daerah di Kepulauan Indonesia antara tahun 1600 (atau lebih awal lagi) dan tahun 1850 (dalam Tania, 2002: 108).

Lalu, buku yang ditulis Iman Budhi Santosa (2012) yang berjudul *Ngudud Cara Orang Jawa Menikmati Hidup*. Buku ini bercerita tentang pengalamannya sebagai orang Jawa, yang sangat dekat dengan tembakau. Kebiasaan merokok (*ngudud*) dilakukan dalam sektor publik dan pribadi bagi orang Jawa. Dalam kehidupan orang Jawa, rokok juga mencirikan kasta atau kelas pada zaman kolonial sehingga para raja-raja merokok cerutu (terkadang menggunakan pipa) agar sebanding dengan orang Belanda saat berkunjung ke kerajaan. Dalam bukunya juga dikatakan bahwa tembakau dibawa pertama kali oleh bangsa Portugis dan Spanyol kemudian dibudidayakan secara menyeluruh oleh Belanda pada masa *cultuurstelsel* (VOC)

oleh Bosch (1830). Di bagian terakhir buku ini juga memuat pandangan tentang tantangan yang terjadi pada zaman ini mengenai rokok dan kampanye anti rokok yang nampak dari rilisnya UU, PP 81/1999, WHO FCTC (*the WHO Framework Convention on Tobacco Control*) tahun 2005, fatwa MUI tahun 2009²³ (Majelis Ulama Indonesia), dan hasil penelitian dari akademisi²⁴.

Kemudian tulisan mengenai Mentawai juga telah banyak dihimpun melalui tulisan-tulisan peneliti mancanegara maupun lokal (Indonesia). Peneliti itu diantaranya; Bruno Spina (1981), Reimar Schefold (1985, 1988, 1991), Gerard Parsoon (1985), Stefano Coronese (1986). Peneliti Indonesia seperti Herman Sihombing (1979), Bambang Rudito (1997, 1998, 1999, 2005), Adi Rosa (1994), Maskota Delfi (2005, 2011, 2012). Mereka telah banyak mengungkapkan bagaimana kehidupan masyarakat Mentawai dari berbagai tema yang diangkat. Beberapa tema yang diangkat mengenai fungsi dan makna dari suatu benda atau perilaku, diantaranya;

Pada tahun 1988, Ermayanti melakukan penelitian studi kasus di Desa Matotonan dengan judul penelitian *Fungsi Kerei dalam Kehidupan Masyarakat Mentawai*. Hasilnya secara hakekat hanya dua fungsi *Kerei* yaitu sebagai perantara yang menghubungkan manusia di alam nyata dengan makhluk halus di alam gaib dan sebagai petugas kaderisasi *Kerei* yang bertanggungjawab atas keberadaan *Kerei*

²³ Melalui Ijtima` Ulama Komisi Fatwa MUI ke III, 24-26 Januari 2009 di Sumatera Barat, ditetapkan bahwa merokok adalah haram bagi anak-anak, ibu hamil, dan merokok di tempat-tempat umum (lihat M. Ronnurus Shiddiq (2009). *Fatwa MUI Tentang Pengharaman Rokok. Skripsi: Fakultas Syari'ah Universitas Islam Sunan Kalijaga*. Yogyakarta). Diakses dari <http://digilib.uin-suka.ac.id/3883/>.

²⁴ Lihat buku; Zulvan Kurniawan (2012). *Tipuan Bloomberg Mengungkap Sosok Agen Industri Farmasi di Balik Filantropi Kampanye Anti Rokok*. Jakarta Selatan. Indonesia Berdikari; Lauren A. Colby (2014). *In Defense of Smoker*. Jakarta Selatan. Indonesia Berdikari.

dalam masyarakat Mentawai. Di samping itu juga, Ermayanti menguraikan ada 6 fungsi *Kerei* pada kehidupan sosial masyarakat Mentawai adalah 1. Sebagai tabib, 2. Sebagai pengusir roh jahat, 3. Sebagai perantara dunia nyata dengan dunia gaib, 4. Sebagai pemimpin ritus, 5. Sebagai pemberi jimat penolak bala dan mendatangkan kemakmuran, dan 6. Sebagai peramal.

Penelitian yang dilakukan oleh Ermayanti tentang fungsi dari *Kerei* menggunakan metode etnografi sangat baik dalam mengklasifikasi dan mendeskripsikan tentang fungsi *kerei*. Saya merujuk penelitian ini untuk melihat bagaimana pengklasifikasian ini nantinya terhadap peran *kerei* dalam penggunaan *ube'* dan untuk mengklasifikasikan jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dalam pembuatan *ube'* yang memiliki fungsi tertentu.

Kemudian, buku yang di tulis oleh Yarni Munaf, Erizal Gani, Ady Rosa dan Amris Nura (2001) dengan judul *Kajian Semiotik dan Mitologis Terhadap Tato Masyarakat Tradisional Kepulauan Mentawai*. Mereka menggunakan metode deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan jenis-jenis, makna dan mitos tato pada masyarakat Mentawai. Hasilnya mengemukakan tato sebagai simbol struktur kemasyarakatan, sebagai simbol kesehatan, sebagai simbol ekonomi dan sebagai simbol kepercayaan. Tato juga berfungsi sebagai tanda kenal; tanda kenal profesi, tanda kenal *sikerei*, tanda kenal pemburu, dan sebagai tanda kenal suku. Kesimpulannya mereka mengatakan tato Mentawai bagian dari tatanan kehidupan yang didasari oleh kepercayaan *arat sabulungan* dan salah satu warisan neolitikum.

Dalam tulisan Munaf (dkk) merupakan kajian semiotika mengenai tentang motif tato yang ada pada masyarakat Mentawai. Dasar pemikiran Geertz tentang

kebudayaan juga semiotik, namun Munaf tidak memunculkan pernyataan tegas tentang makna (*meaning*) dari tato pada masyarakat Mentawai. Jika tato menyimbolkan sesuatu aktifitas, pranata bahkan status dalam kebudayaan masyarakat maka itu hanya dalam artian semiotika saja, kontekstualnya belum dimaksudkan oleh Munaf tentang bagaimana cara menafsirkan simbol atau memunculkan makna tersebut secara komplit (*thick*). Hal ini mengingat bahwa simbol adalah kendaraan pembawa makna yang menunjukkan masyarakat melihat, berfikir dan merasakan tentang dunia mereka dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai sesuai kebudayaannya (Geertz, 1992). Oleh karena itu Munaf kurang menangkap arti dari tato sebagai makna kehidupan masyarakat karena sesuatu simbol perlu untuk ditafsirkan pemaknaanya. Sama halnya dengan *ube'* menyimbolkan suatu aktifitas dan status sosial masyarakat Mentawai, namun tato yang diuraikan oleh Munaf tidak menangkap makna dari simbol yang dimunculkan melalui motif tato dalam kebudayaan masyarakat Mentawai. Makna yang dimaksud apakah ada dalam simbol (motif tato) kebudayaan masyarakat atau makna itu justru terlihat dari ransangan simbol yang muncul.

Lalu, skripsi oleh Dibya Prayassita Somya Rosa (2014) tentang *Makna dan Fungsi Engguk pada Masyarakat Adat Mentawai Kontemporer*. Dalam hasil penelitiannya di Desa Bojokan, Siberut Utara mengatakan keberadaan *engguk*, sebagai seekor burung kuntul (*L. Ciconeformes*) yang dijadikan sebagai simbol dalam kehidupan budaya masyarakat adat Mentawai. *Engguk* merupakan simbol bagi kehidupan manusia. Oleh sebab itu dijumpai dalam motif tato (*titi engguk*), dalam bentuk tarian (*turuk engguk*), dan patung gantung (*simagere engguk*). Kesimpulannya mengatakan bahwa *turuk engguk* tidak lagi dipahami oleh kaum

muda kecuali orang-orang tua. Di samping itu tarian *engguk* tidak lagi dipertunjukkan karena tidak ada pendukungnya. Motif *engguk* pada tato Mentawai tidak lagi dikenal oleh masyarakat Desa Bojakan, dan *sipatiti* pun tidak ada lagi. Patung gantung *engguk* sebagai mainan roh bagi keluarga yang sudah meninggal, tidak lagi dijumpai, disebabkan tidak adanya *uma* sedangkan patung ini digantung di bagian beranda *uma*. Yang masih dijumpai di Desa Bojakan adalah pengobatan orang sakit (*punen pebetai*) oleh *sikerei*.

Dalam tulisan Diba tidak menunjukan makna dan fungsi *engguk* pada motif tato ataupun dalam tarian bagi masyarakat Mentawai secara rinci, kenapa dia bertato, mengapa *engguk* dijadikan sebuah tarian bahkan makna kenapa patung *engguk* sebagai lambang kematian untuk mainan roh orang yang sudah meninggal. Diba hanya mengatakan bahwa eksistensi *engguk* pada saat sekarang sudah tidak lagi dijumpai dan diketahui oleh kaum muda (masyarakat Mentawai saat ini) dan *engguk* juga dipakai dalam motif tato dan dalam tarian. Unsur kognitif dan nilainya saja baru diceritakan namun keterhubungan antara unsur kognitif dan nilai terhadap *engguk* tidak disinggung olehnya (makna yang menghubungkan keduanya). Kunjungan yang saya lakukan di Mentawai (antara tahun 2015, 2016 dan 2017), *ube'* juga digunakan dalam tarian, ritual pengobatan dan aktifitas sehari-hari sama dengan hal fungsi *engguk* yang juga digunakan dalam aktifitas kebudayaan Mentawai. Berarti, jika ada hubungan *ube'* dengan aktifitas kultural pasti mempunyai makna tersendiri dalam aktifitas tersebut, begitu juga *engguk* yang digunakan dalam kegiatan kultural seperti motif tato dan tarian pastilah mempunyai makna bagi masyarakat Mentawai. Hal inilah yang tidak dilihat oleh Diba dalam

penelitiannya tentang hubungan antara *engguk* dengan agenda kultural yang memunculkan makna.

Penelitian yang serupa dengan penelitian peneliti (dengan objek yang berbeda) ditulis oleh Mahyudin Al Mudra, dalam makalahnya tentang *Melacak Asal-Usul Keris dan Peranannya dalam Sejarah Nusantara* pada tahun 2009. Dalam makalahnya mengatakan tentang asal usul keris telah dikemukakan Griffith Wilkens. Dia menganggap budaya keris baru muncul pada abad ke-14 dan ke-15M sebagai perkembangan daripada senjata tombak – senjata yang lazim digunakan suku-suku yang tinggal di Asia dan Australia. Menurut A. J. Barnet Kempers yang menyatakan bahwa munculnya tradisi pembuatan keris di Nusantara dipengaruhi kebudayaan perunggu yang berkembang di Dongson, Vietnam, sekitar abad ke-3M (dalam Al Mudra, 2009). Kepiawaian masyarakat di Nusantara membuat keris dipengaruhi oleh kebudayaan India yang mulai masuk ke Nusantara sekitar abad ke-5M. Dia menduga bahwa keris adalah perkembangan lanjutan daripada jenis senjata penusuk pada zaman perunggu. Keris lazimnya dipakai orang di Riau, Bugis, Jawa dan Bali sebagai pelengkap busana mereka (Al-Mudra, 2004). Dalam makalahnya juga dia menyebutkan bahwa keris adalah termasuk budaya Nusantara dan budaya Melayu.

Dalam tulisan Al Mudra ‘hanya’ mendeskripsikan sejarah asal usul keris yang berkembang di Indonesia sehingga laporan etnografi tentang keris tidak memunculkan maknanya dalam kehidupan masyarakat di Nusantara. Sehingga apa yang dimaksud bermakna mengenai keris tersebut belum dimunculkan dalam tulisan ini. Jika keris mengandung nilai sejarah yang panjang seperti yang digambarkan tentu memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan masyarakat

Nusantara dan tentu pula memiliki nilai dan mungkin menyimbolkan pada sesuatu yang dipercayai oleh masyarakat tersebut. Itulah yang saya maksud dengan hanya pendeskripsian etnografi saja, nampaknya Al Mudra belum masuk pada tahap penginterpretasian keris dalam kehidupan budaya Nusantara dan Melayu sebagai obyek penelitiannya.

Dari beberapa penelitian yang telah diuraikan di atas, terlihat bahwa telah banyak dilakukan penelitian tentang tembakau dalam ruang lingkup perkembangannya (sejarah), pengaruhnya terhadap ekonomi, politik, kesehatan, sosial dan budaya yang lebih bersifat luas dan dalam jangkauan yang besar (suatu dunia, negara, kota). Maka di dalam banyak tulisan belum bicara pada hal yang lebih kecil cakupannya mengenai penggunaan tembakau pada masyarakat tertentu (etnik) yang berguna dan berpengaruh terhadap kehidupan komunal mereka. Di lain sisi, juga ada penelitian yang menunjukkan secara detail penggunaan tembakau pada kehidupan suatu suku bangsa yang ada hubungannya dengan magis dan kebiasaan sehari-hari. Inilah yang memaksa saya mencoba untuk melakukan penelitian, dalam hal ini lebih dalam ruang lingkup yang kecil (suatu etnik) yang berhubungan dengan tembakau dan memasukkannya ke dalam kehidupan sosial budaya mereka yaitu suku bangsa Mentawai.

Begitu juga, uraian di atas memaparkan beberapa kajian tentang kehidupan sosial budaya masyarakat Mentawai dari perspektif ekonomi, hukum, sosiologi dan antropologi. Dari sekian banyak tinjauan kepustakaan yang dilakukan, saya melihat hubungan antara masyarakat Mentawai dengan tembakau belum tergambar jelas dalam tulisan yang disajikan oleh peneliti-peneliti tersebut. Nampaknya, hubungan tersebut tidak dilirik sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Mentawai ataupun

belum sepat untuk diteliti. Maka saya mengambil kesempatan itu untuk melihat hubungan masyarakat Mentawai dengan tembakau dalam tinjauan interpretif. Untuk penelitian ini akan membahas tentang *ube'* dengan teori interpretatif simbolik dari C. Geertz. Peneliti mencoba meneliti dari sisi pendeskripsian tentang *ube'* dalam sosial budaya Masyarakat Mentawai dengan mengidentifikasi dan menganalisis sejarah dan hubungannya dengan kebudayaan Mentawai. Lebih jauh lagi akan menggali makna terhadap penggunaan *ube'* dalam setiap agenda kultural dan sosial masyarakat Mentawai. Ketertarikan peneliti untuk meneliti tentang *ube'* karena belum ada penelitian terdahulu sejauh ini yang ditemukan membahas perihal *ube'* dari sudut pandang simbolik pada masyarakat Mentawai.

F. Kerangka Pemikiran

Khasanah kekayaan budaya suku bangsa sebagian masih dalam bentuk tidak tertulis dan sebagian lainnya telah terhimpun dalam data tertulis. Sudah sejak lama terdapat keanekaragaman manusia dan kebudayaan dimuka bumi ini dan tentu telah menggugah minat para ahli antropologi untuk menelitinya. Menurut Rudito (2013) bila kita memahami suku bangsa, maka terbayang dibenak kita adanya sekelompok orang dengan identitas tertentu yang mempunyai batasan wilayah sebagai asal muasal dari kelompok sosial yang bersangkutan dan yang lebih penting lagi adalah tingkahlaku yang spesifik ditunjukkan oleh sekelompok orang tersebut dalam menanggapi masalah yang dihadapi.

Pada tahun 1985, Schefold menyatakan sepintas lalu memang keliatan bahwa keanekaragaman budaya Indonesia lebih menonjol daripada sifat-sifat sama yang dimilikinya, hal yang menyebabkan itu terutama bersifat sejarah. Penduduk pulau-

pulau yang berbeda telah berkembang menurut cara-cara mereka sendiri, mereka bereaksi secara khusus pada lingkungan geografis dan mereka mengadakan kontak secara tersendiri dengan kelompok-kelompok tetangga mereka. Kemudian, pernyataan Keesing (1997: 5) mengatakan jelas bahwa pola bentuk biologis tubuh manusia adalah *openended* dan mengakui bahwa cara penyempurnaan dan penyesuaiannya melalui proses pembelajaran kultural (*cultural learning*) memungkinkan manusia untuk membentuk dan mengembangkan kehidupan dalam lingkungan ekologi tertentu. Di samping itu kebudayaan-kebudayaan ini tidak semua memiliki sumber-sumber yang sama yang menjadi dasar dari semua kebudayaan itu.

Bangsa-bangsa ini mengadopsi (tidak semua memiliki sumber-sumber yang sama) kebiasaan baru dengan kecenderungan budaya yang mereka miliki, seperti pernyataan Melville J. Herkovits dan Bronislaw Malinowski bahwa segala sesuatu yang berkembang di dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki masyarakat tersebut (*Cultural Determinism*) (dalam Suparlan, 1982: 11). Jika pemikiran tersebut dikaitkan dengan tembakau dan masyarakat Mentawai, maka dalam hal ini tembakau yang masuk dalam kehidupan masyarakat Mentawai berkembang dan disesuaikan dengan kebudayaan Mentawai.

Budaya adalah sebuah sistem yang mempunyai koherensi bentuk-bentuk simbolis yang berupa kata, benda, mite, sastra, lukisan, nyanyian, musik, kepercayaan mempunyai kaitan erat dengan konsep-konsep epistemologi dari sistem pengetahuan masyarakatnya (Kuntowijoyo, 1999: xi). Oleh sebab itu, budaya menggambarkan keseluruhan hidup sebuah masyarakat, tapi sistem simbol dan epistemologi juga tidak terpisahkan dari sistem sosial (Kuntowijoyo, 1999: xi).

Bentuk simbolis dari *ube*' inilah yang akan terlihat dari keseluruhan kehidupan masyarakat Mentawai. Kebudayaan suku-suku bangsa yang secara geografis menghuni kepulauan tropis-vulkanis yang kaya akan varietas flora dan fauna ini (Indonesia), secara empiris cenderung bertradisi meramu atau mencampurkan banyak unsur yang tersedia di alam terhadap apapun yang dikonsumsi untuk mendapatkan kenyamanannya dalam bertahan hidup dan berkembang, salah satunya ialah suku bangsa Mentawai.

Demikian juga ketika suku bangsa-suku bangsa ini mengalami proses akulturasi dengan kebudayaan Eropa melalui penetrasi kekerasan (*penetration violente/penetration violence*²⁵), sistem ekonomi, cara berperang, media berkesenian, kuliner, gaya hidup, cara berpakaian, hingga kebiasaan baru, yaitu mengisap tembakau. Sehingga pemahaman budaya tidaklah harus mengarah pada adat kebiasaan yang telah berkembang pada tahap prasejarah, namun dalam hitungan tahunpun apabila sebuah kebiasaan yang dilakukan terus menerus, massal, dan menjadi keseharian baik individu maupun secara komunal dapat disebut sebagai kebudayaan asli suatu masyarakat seperti mengkonsumsi tembakau. Sejalan yang dikatakan oleh Harris (dalam Keesing, 1997: 7) bahwa konsep budaya turun jadi pola tingkah laku yang terikat kepada kelompok-kelompok tertentu, yaitu menjadi “adat istiadat” (*costum*) atau “cara kehidupan” (*way of life*) manusia. Maka dari itu, sebuah bentuk kebudayaan yang dihasilkan dari pengaruh lingkungan ataupun penyesuaian terhadap keadaan geografi untuk memudahkan masyarakat

²⁵ Penetrasian paksa yaitu proses masuknya sebuah kebudayaan yang dilakukan secara paksa dan sifatnya merusak karena disertai dengan kekerasan, sehingga menimbulkan guncangan yang merusak keseimbangan masyarakat (di akses pada laman <http://dosensosiologi.com/penetrasi-budaya/>).

pendukungnya dalam menata kehidupan. Sesuai dengan pemikiran Keesing (1997: 6) budaya adalah sistem (dari pola-pola tingkah laku yang diturunkan secara sosial) yang bekerja menghubungkan komunitas manusia dengan lingkungan ekologi mereka.

Proses penurunan pola tingkah laku terhadap penetrasi yang dibawa oleh bangsa-bangsa luar (Eropa) dapat dilihat dari pengenalan tembakau. Tembakau diperkenalkan dan dibudidayakan di setiap penjuru Indonesia (pada masa kolonial Belanda “Tanam Paksa”) dan secara langsung menjadi kebudayaan dan masuk atau diserap dalam kebudayaan masyarakat Indonesia. Setelah terjadi akulturasi terhadap kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Maka tembakau memiliki peran penting dalam aktifitas kebudayaan, dan menjadi syarat dan perlakuan khusus dalam pelaksanaannya. Dalam kebudayaan suku Mentawai, tembakau mendapat peran penting dalam aktifitas kulturalnya. Tembakau digunakan sebagai persembahan kepada roh penguasa hutan (*taikaleleu*) sebelum melakukan berburu. Dalam aktifitas ekonomi tembakau juga digunakan sebagai barang yang dibarter dan media komunikasi dalam kehidupan sehari-hari (aktifitas sosial). Seperti yang diceritakan oleh Schefold (2019: 2) “ketika itu ada orang Mentawai yang datang ke rumah si penginjil yang memberikan telur kemudian di ganti dengan tembakau oleh istri si penginjil” dan dalam paragraf selanjutnya Schefold juga mengatakan “alat tukar yang paling diminati yaitu tembakau, batu-batu geretan dan minyak tanah”. Di lain sisi pengalaman yang menarik juga diceritakan oleh Rusli (Kompasiana, 2010) “saat dia ingin ke Sakuddei dan mambawa tembakau asli Lima Puluh Kota dengan merek Panorama yang sangat disukai orang Mentawai”.

Maka saya melihat bahwa sifat kebendaan terhadap tembakau sudah memiliki fungsi lain yang merujuk terhadap suatu aktivitas masyarakat Mentawai dalam kehidupannya. Sehingga tembakau tidak dipandang sebagai “benda yang berdiri tegak sendiri” melainkan suatu yang mengisyaratkan terhadap suatu capaian dalam kebudayaan orang Mentawai. Pandangan ini bisa disebut dengan simbol dari benda tersebut yang mana simbol ini memiliki arti atau makna sendiri oleh masyarakat Mentawai terhadap tembakau. Untuk mengupas hal tersebut, saya perlu memakai suatu pemikiran ahli (teori) tentang makna atau lebih dikenal dengan interpretatif.

Oleh sebab itu, dalam melakukan penelitian etnografi ini, peneliti menggunakan teori dari Clifford Geertz tentang Interpretasi Simbolik. Dalam bukunya yang berjudul Tafsir Kebudayaan (1992), dia mengajukan satu pertanyaan; *apakah mengerjakan etnografi itu?*.

Antropologi adalah sebuah usaha interpretasi bukan usaha penguraian, yang artinya menganggap bahwa kebudayaan sebagai “satu kumpulan teks” yang perlu ditafsirkan dan dikembangkan menjadi deskripsi mendalam. Model yang diusung oleh Geertz yakni sebuah metode untuk melakukan interpretasi dengan model etnografi. Etnografi adalah sebuah usaha intelektual, yakni usaha yang penuh resiko untuk menguraikan secara mendalam. Geertz (1992) meminjam sebuah istilah dari Gilbert Ryle, “lukisan mendalam” (*thick description*). Lukisan mendalam dikemukakannya tentang pemikir (*le penseur*) yang sedang melakukan kegiatan, memikirkan dan merefleksikan dan memikirkan pikiran-pikiran (Geertz, 1992: 6). Spradley (1997: 12) juga berpendapat bahwa etnografi adalah suatu kebudayaan yang mempelajari kebudayaan lain. Maka dalam pendefinisian kebudayaan, Geertz menyatakan konsep kebudayaan berpatokan pada apa yang dikatakan oleh Max

Weber bahwa manusia adalah seekor binatang yang bergantung pada jaringan-jaringan makna yang ditennunya sendiri. Dia menganggap kebudayaan sebagai jaringan-jaringan itu, dan analisis atasnya lantas tidak merupakan sebuah ilmu eksperimental untuk mencari hukum melainkan sebuah ilmu yang bersifat interpretatif untuk mencari makna (Geertz, 1992: 5).

Geertz menganggap pandangannya tentang budaya adalah semiotik. Mempelajari budaya berarti mempelajari aturan-aturan makna yang dimiliki bersama (Keesing 1997: 11). Dia beranggapan bahwa budaya adalah seperti kota tua yang mana penuh misteri dan kerahasiaan. Masalah analisis budaya adalah masalah menentukan saling ketergantungan sekaligus saling terkait, masalah yang menentukan jurang sekaligus jembatan. Ilustrasi yang lain digambarkan tentang gurita yang memiliki tangan yang terpisah namun terintegrasi dengan pusat kontrolnya di otak (kognitif; budaya) dan gurita mampu melindungi dirinya (bertahan), meskipun sebentar.

Jadi, Geertz berkesimpulan kalau etnografi merupakan lukisan yang mendalam dan etnografer adalah pembuat lukisan itu, maka sebuah laporan etnografi tidak terletak pada fakta-fakta primitif di suatu tempat yang jauh melainkan sampai tingkat mana etnografer menjelaskan apa yang terjadi di tempat itu. Meminjam istilah yang dipakai Geertz ‘penaksiran²⁶’ (*appraisal*) yaitu bagaimana menceritakan suatu cerita yang lebih baik dari yang lebih buruk (Geertz, 1992: 20).

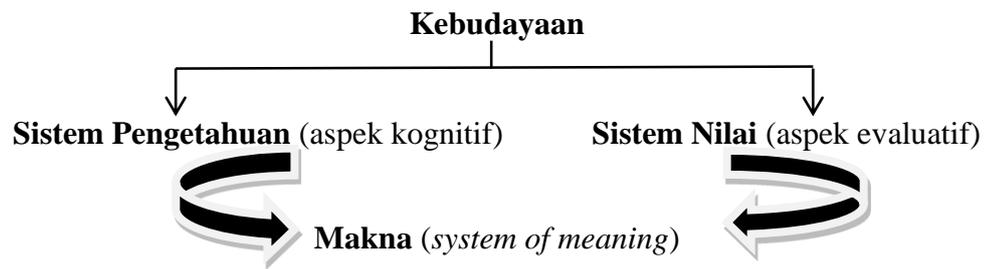
²⁶ Pengalaman Geertz (awal bulan April 1958) tentang menceritakan diri (dengan istrinya) datang ke sebuah desa di Bali untuk mengetahui kebudayaan masyarakat tentang sabung-ayam. Akhirnya Geertz mengatakan bahwa sabung-ayam adalah sebuah pertandingan “perjudian status” adalah sebuah penaksiran yang baik dari kegiatan sabung-ayam yang dilaksanakan pada masyarakat di Bali.

Dalam pemikiran Geertz tentang kebudayaan sebenarnya ada tiga konsep penting yaitu; sistem pengetahuan atau sistem kognitif, sistem nilai atau sistem evaluatif dan sistem makna atau interpretatif. Pemikiran tersebut saya ambil dari pengantar yang disampaikan oleh Ignas Kleden dalam buku Geertz (1992: xv) menjelaskan keterhubungan antara tiga konsep utama mengenai teori Geertz tentang kebudayaan tersebut, sebagai berikut:

“Adapun titik pertemuan antara pengetahuan dan nilai yang dimungkinkan oleh simbol inilah yang dinamakan makna (*system of meaning*). Melalui makna sebagai suatu instansi pengantara maka sebuah simbol dapat menerjemahkan pengetahuan menjadi nilai, dan menerjemahkan seperangkat nilai menjadi suatu sistem pengetahuan”.

Maka dalam menjawab instansi mana yang dalam kebudayaan dapat menjelaskan keterhubungan antara pengetahuan dengan nilai atau sebaliknya bagaimana sistem pengetahuan menjelaskan (diterjemahkan) menjadi sistem nilai? Jawabnya adalah sistem simbol. Bagi Geertz (1992) makna tidak terletak di “dalam kepala orang”, tetapi simbol dan makna yang dimiliki bersama anggota masyarakat; terletak diantara mereka; bukan di dalam diri mereka.

Bagan 1. *Skema pemikiran*²⁷: Logika berfikir Geertz tentang Kebudayaan.



Sumber. Dirujuk dan disarikan dalam karangan Geertz (1992) “Tafsir Kebudayaan”.

Suatu pola makna-makna yang diteruskan secara historis yang terwujud dalam simbol-simbol, suatu sistem konsep-konsep yang diwariskan yang terungkap dalam bentuk-bentuk simbolis yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan dan memperkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan (Geertz, 1992: 3). Oleh karena itu fenomena *ube*’ yang menjadi suatu bagian yang mendasar dalam aktifitas masyarakat Mentawai dalam menjalani kehidupan. *Ube*’ muncul dari berbagai aktifitas (perumpamaan gurita tadi) yang menjadikan masyarakatnya memiliki strategi untuk bertahan dalam menjalankan kehidupan. Semua aktifitas tersebut bersifat terbuka dan menunjukkan sesuatu yang nyata, baik dalam aktifitas kebudayaan, sosial maupun hubungan dengan makhluk gaib (ritual). Kebudayaan itu bersifat publik sebab makna bersifat publik (Geertz, 1992: 15). Melihat kenyataan dari sudut pandang pelaku (*verstehen*) atau analisis emik, Geertz (1992: 18-19) menjelaskan:

²⁷ Dalam skema ini menggambarkan pemikiran Geertz (1992) mengatakan bahwa Kebudayaan adalah sistem makna. Dan sistem makna itu muncul dari sistem pengetahuan dan sistem nilai dari suatu masyarakat. Tanda panah kebawah berarti bersumber dari; tanda panah melengkung ke kiri dan kanan berwarna hitam berarti menghasilkan.

“Yang dimaksud adalah bahwa paparan-paparan tentang kebudayaan Berber, Yahudi atau Perancis harus diberikan dalam pengertian-pengertian tafsiran-tafsiran yang kita bayangkan tentang mereka untuk mendasarkan pada apa yang terus mereka hayati, perumusan yang mereka pakai untuk mendefinisikan apa yang terjadi pada mereka.....yakni kita mulai dengan penafsiran-penafsiran tentang apa yang disampaikan para informan kita, atau memikirkan yang mereka sampaikan dan lantas menata itu semua”.

Tingkah laku harus diperhatikan dengan kepastian tertentu, karena melalui rentetan tingkah laku atau sistem sosiallah bentuk-bentuk kultural terungkap. Bentuk-bentuk kultural itu tentu saja juga diartikulasi dalam berbagai macam *artefact* dan berbagai status kesadaran (Geertz, 1992: 21). Untuk melihat bukti bahwa bentuk-bentuk kultural terlihat dalam artefak dan status kesadaran, Geertz (1992: 231) mengatakan dalam sub bukunya²⁸ yang berjudul “Permainan Mendalam: Catatan tentang Sabung-Ayam di Bali” sebagai berikut:

“Apa yang membuat sabung-ayam di Bali mendalam dengan demikian bukanlah uang itu sendiri, melainkan apa yang dapat memperdalam permainan itu, meski uang menjadi penyebabnya, yaitu: perpindahan hirarki status orang Bali kedalam susunan sabung-ayam. Ayam jantan itu bisa menjadi pengganti kepribadian pemilik mereka....sabung ayam dibuat menjadi sebuah simulasi matrix sosial, sistem yang berlaku dari kelompok-kelompok yang bersilangan, bertumpang tindih, sangat terpadu seperti: desa, kelompok marga, persatuan irigasi, umat pura, kasta dan tempat para pemujanya tinggal”.

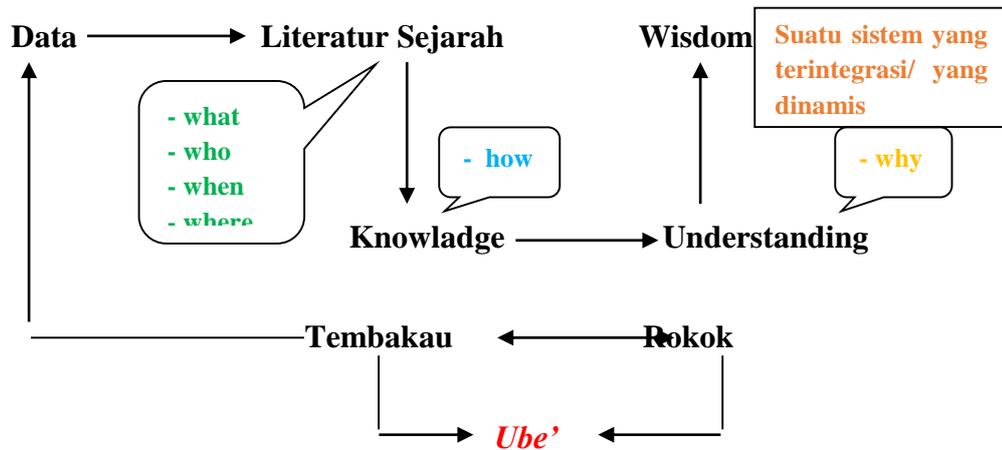
Sabung-ayam hakikatnya adalah sebuah “permainan” dan “perjudian” dari berbagai aspek kehidupan masyarakat di Bali. Dalam sabung-ayam juga tersimpan suatu pembuktian diri (*jantan/jago*) pada laki-laki Bali dan memperoleh status yang diakui secara komunal (kemasyarakatan; desa di Bali) (Geertz, 1992). Pencapaian jati diri dan pertarungan untuk mendapatkan status inilah yang tergambar dari aktifitas sabung-ayam di Bali yang dilihat oleh Geertz (1992) sebagai simbol makna

²⁸ Clifford Geertz (1992). “Tafsir Kebudayaan”.

moral. Sebagai makna moral bagi masyarakat Bali, sabung-ayam diakui dan memiliki legitimasi (walaupun dipaksakan), konsensus bersama dalam kebiasaan masyarakat Bali memiliki pengakuan dan menyebabkan keseimbangan dalam kehidupan sosial dan budaya di Bali. Jika keseimbangan itu diganggu oleh perubahan lingkungan, kependudukan, teknologi atau perubahan sistemik lainnya, maka perubahan yang terjadi lebih lanjut akan disesuaikan melalui sistem kebudayaan (Geertz, 1992).

Terkait pemikiran tersebut, maka penelitian ini, memunculkan makna *ube*' yang terlihat dalam kegiatan sosial budaya masyarakat Mentawai yang kemudian di tafsirkan sebagai sebuah kenyataan yang memiliki arti penting. Untuk memudahkan dalam melakukan pemahaman terhadap objek penelitian maka menggunakan teori dari Geertz tentang tafsir kebudayaan. Pemahaman tersebut akan diuraikan dalam bentuk skema teoritis yang memungkinkan antara teori dan data yang dikumpulkan sesuai untuk menggambarkan dan menerjemahkan makna yang dimaksud oleh Geertz untuk menjelaskan makna tembakau dalam sosial budaya masyarakat Mentawai yang ingin peneliti lakukan.

Bagan 2. Skema teoritis: Logika Berfikir.



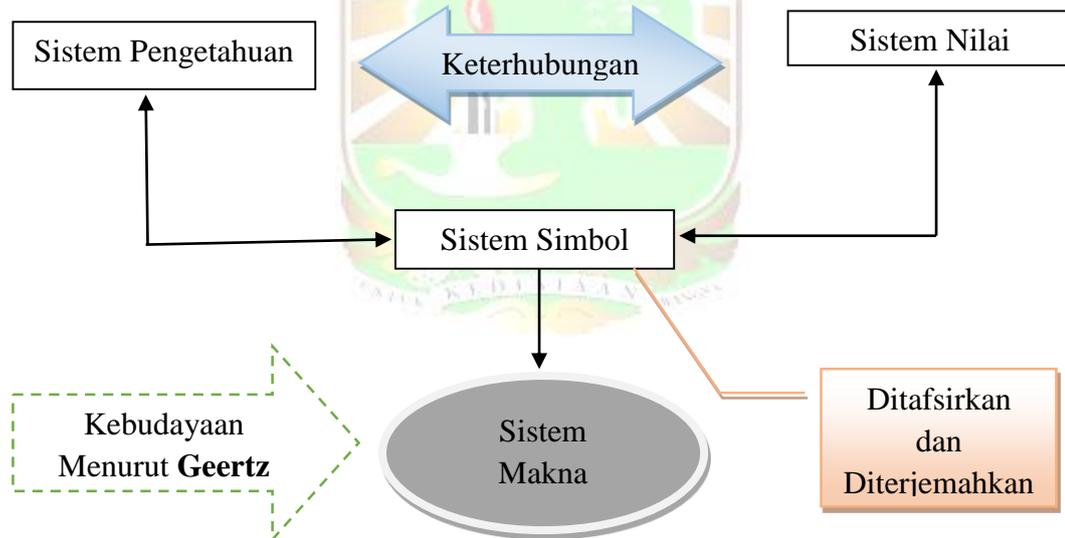
Sumber. Ide ini dipakai dari kuliah umum bersama Prof. Dr. Irwan Abdullah tentang “Antropologi di Era *New Media: the internet of culture*” pada 18 Oktober 2018 di Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas.

Dari skema di atas, terlihat bahwa data yang dikumpulkan dari studi literatur mengenai sejarah dan asal mula penemuan tembakau kemudian memberikan pengetahuan pada manusia sebagaimana tembakau dimanfaatkan dan digunakan sebagai obat, media supranatural dan sebagai hadiah atau pertukaran. Pemahaman masyarakat yang sudah dibangun mengenai tembakau menjadi pemahaman bersama bagi suatu masyarakat yang oleh Weber (1978) disebut *verstehen* yaitu pengertian interpretatif terhadap pemahaman manusia. Setelah pemahaman itu dibangun dan menjadi sebuah tolak ukur untuk bertindak atau berperilaku terhadap munculnya tembakau ditengah masyarakat maka terciptalah sebuah integrasi yang spekulatif antara masyarakat dan tembakau.

Sistem hubungan itu dijalankan sesuai *common sense* yang ada dalam masyarakat Mentawai. Sehingga terwujud sebuah *wisdom* atau kebudayaan pada masyarakat yang berkaitan dengan tembakau. *Wisdom* di sini adalah perilaku masyarakat yang khas dalam kehidupan mereka dan mejadikan sikap yang berbeda dengan suku bangsa lain yang didapat dari pengetahuan mereka sendiri. Ini dapat

dilihat dari bagaimana masyarakat menggunakan tembakau, cara mengisapnya dan membuat modifikasi terhadap tembakau yang terlihat dari kata tembakau diganti dengan kata *ube* yang berarti lain oleh masyarakat Mentawai itu sendiri. Kearifan lokal ini, muncul dari daya pengetahuan yang mewarisi secara turun temurun dalam siklus kehidupan masyarakat Mentawai tentang *ube* yang hingga saat ini masih bisa ditemukan. Seperti yang dikatakan oleh Spradley (2006) bahwa pengetahuan yang diperoleh oleh manusia dan digunakan untuk menafsirkan pengalaman kehidupan sehingga menimbulkan perilaku, disebut sebagai kebudayaan.

Bagan 3. *Skema berpikir*²⁹: Logika pemikiran C. Geertz tentang Kebudayaan.



Sumber. Dirujuk dan disarikan dari buku Geertz (1992) "Tafsir Kebudayaan".

Tembakau yang dasarnya sebuah tanaman yang tumbuh kemudian dimanfaatkan oleh manusia dengan modifikasi tertentu dengan tujuan memudahkan

²⁹ Dalam skema berpikir ini, peneliti ingin melihat apa sebenarnya yang melahirkan makna menurut Geertz. Nampaknya keterhubungan antara pengetahuan dan sistem nilai yang timbal balik inilah yang menjadi dasarnya muncul simbol. Simbol yang muncul akan ditafsirkan oleh peneliti dan pada akhirnya muncul makna terhadap fenomena yang terjadi pada masyarakat yang dikatakan oleh Geertz sebagai kebudayaan. Panah hijau berarti timbal balik; panah hitam leter L berarti menghasilkan dan berasal dari; panah ke kanan hijau putus-putus berarti menunjukkan; dan, panah yang berwarna orange berarti sebelumnya serta panah hitam mengarah ke bawah berarti menghasilkan.

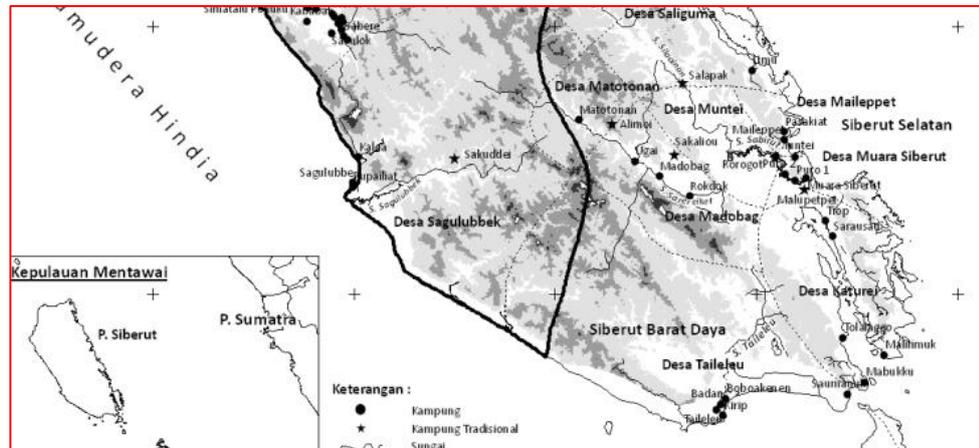
mereka untuk menjalani kehidupan. Sehingga muncul sebutan *ube'* dalam masyarakat Mentawai. *Ube'* digunakan dalam aspek kehidupan sosial maupun budaya dalam tatanan nilai dan bentuk perilaku masyarakat Mentawai. Sehingga memunculkan sebuah dilema bahwa apa arti tembakau bagi masyarakat Mentawai?. Tembakau (*ube'*) yang menjadi objek tentu memiliki arti yang merujuk kepada sesuatu yaitu simbol. Maka tembakau sebagai kebudayaan masyarakat Mentawai memungkinkan memiliki makna sosial budaya terhadap simbol yang nampak dalam kebudayaan. Yang oleh Geertz (1992) mengatakan tentang budaya adalah simbol yang nyata (dalam kehidupan sosial dan kultural) dan berada dalam setiap hubungan anggota masyarakat (*public*) (disarikan dalam Keesing, 1997: 11-12). Oleh sebab itu ada makna yang tersembunyi dalam ruang publik masyarakat Mentawai tentang *ube'* (tembakau) yang harus ditemukan untuk menjelaskan hubungan pengetahuan masyarakat tentang tembakau dengan nilai yang dibangun oleh masyarakat tentang tembakau tersebut.

G. Metodologi

1. Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memilih lokasi yang dirasa dapat menggali permasalahan yang dimunculkan dalam rumusan masalah. Penelitian ini berlokasi di Desa Modobag dan Desa Muntei, Siberut Selatan, Kepulauan Mentawai. Dari dua desa yang diambil sebagai lokasi penelitian memiliki koherensi keduanya tentang kajian yang diangkat oleh peneliti.

Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian.



Sumber: <https://darmantosimaepa.wordpress.com>.

Desa Madobag yang terletak jauh dari pesisir³⁰ sehingga masih terjaga kebiasaan dan pengetahuan mereka tentang penggunaan tembakau. Kemudian desa Muntei yang dekat dengan Pesisir, akan memunculkan dimensi yang berbeda karena lebih dekat dengan arus modernisasi. Dengan demikian suasana kebudayaan tentu berbeda pula pengaplikasiannya dalam penggunaan *ube'* dalam kehidupan mereka dan memungkinkan adanya modifikasi terhadap *ube'* dan penggunaannya. Akibat adanya perubahan yang terjadi, memberikan aspek makna yang berbeda dalam ruang sosial budaya masyarakat Mentawai di dua desa tersebut. Namun, secara basis kultural antara kedua desa tersebut adalah orang yang masih satu kebudayaan yaitu orang *hulu* atau orang yang tinggal dialiran sungai *rereiket*. Hal ini disebabkan oleh perpindahan penduduk yang dilakukan akibat relokasi oleh pemerintah sehingga banyak orang yang di desa Madobag pindah dan menetap di Desa Muntei.

³⁰ Sebagai jalur masuk ke Kecamatan Siberut Selatan dan banyaknya pendatang yang menetap serta masuknya pengaruh kebudayaan baru dari aspek ekonomi, budaya, transportasi, benda-benda modern/teknologi dan pendidikan.

Perpindahan ini juga semata-mata hanya disebabkan oleh relokasi pembuatan desa oleh pemerintah, juga disebabkan beberapa suku yang sudah besar mencari kehidupan baru untuk memenuhi kehidupannya di lokasi lain. Kemudian mereka yang pindah membuat nama suku baru namun masih terikat ke suku besar/suku asal mereka atau yang disebut *uma*. Maka dalam melihat hal ini, pengetahuan yang dimiliki oleh orang Madobag dan orang Muntei masih sama tentang *ube'*. Namun pengaruh letak dari wilayah inilah nanti akan ada modifikasi baik terhadap pemakaian *ube'*, bahan yang digunakan, pengaruh luar terhadap perilaku orang Muntei tentang *ube'* itu sendiri.

Memang dalam penelitian ini bukan melihat atau membandingkan antara *ube'* bagi orang Muntei maupun bagi orang Madobag. Namun perbedaan lokasi ini ingin melihat dimensi dengan perbedaan lokasi tersebut yang satu sangat dekat dengan persentuhan arus modernisasi dan percampuran budaya (karena di desa Muntei sendiri ada banyak etnis yang tinggal, misalnya: etnis Batak dan etnis Minangkabau) dan yang satunya lagi jauh dari pemukiman heterogen tersebut. Dari hal tersebut nanti muncul apakah masyarakat yang secara kultural sama pengetahuan tentang *ube'* masih dipertahankan atau ada perubahan namun tidak mengingkarkan pengetahuan lokalnya. Selanjutnya, penelitian ini dilakukan di wilayah yang berdasarkan basis kultural. Hal ini basisnya adalah orang *sarereiket* yang ada di desa Madobag dan desa Muntei.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini sangat cocok menggunakan metode kualitatif yang mengambil data langsung ke lapangan sehingga dalam pengambilan data secara

empiris dan sebenarnya. Hal yang penting dalam metode kualitatif adalah hasil dari pengumpulan data menjadi sangat dalam dan mendetail karena peneliti diharuskan untuk mencatat semua yang dapat diamati dan dilakukan selama di lapangan saat melakukan penelitian. Spradley (2006: 3) mengatakan:

“Penelitian lapangan merupakan ciri khas antropologi budaya. Ini berarti dia mengajukan pertanyaan-pertanyaan, menikmati berbagai makanan yang asing baginya, mempelajari bahasa baru, menyaksikan berbagai upacara, membuat catatan lapangan, mencuci pakaian, menulis surat ke rumah, melacak garis keturunan, mengamati pertunjukan, mewawancarai informan dan berbagai hal lainnya”.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yaitu suatu metode langsung yang mengharuskan peneliti untuk turun lapangan (*fieldwork*). Berbagai aktivitas diatas tugas utama untuk melakukan penelitian etnografi, karena etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan dengan menghasilkan produk akhir yaitu suatu laporan etnografi. Jadi etnografi adalah jantung dari antropologi dengan ciri-ciri khasnya yang holistic-integratif, *thick description*, dan analisa kualitatif rangka mendapatkan *native's point of view* (Spradley, 2006: viii-ix). *Native's point of view* atau menangkap sudut pandang posisi sebagai peneliti adalah sebagai *outsider* (orang luar) mencari pandangan dari informan yang diteliti (*insider*). Tugas peneliti adalah mencari dan memunculkan sisi *emik* (pandangan dari orang yang diteliti) sehingga dalam penelitian etnografi sering disebut interpretatif, Creswell (2015: 33) mengatakan:

“Para peneliti membuat interpretasi atau penafsiran tentang apa yang mereka temukan, penafsiran yang dipengaruhi oleh pengalaman dan latar belakang mereka. tujuannya, dengan demikian, adalah untuk memaknai (atau menafsirkan) makna yang disampaikan oleh orang lain tentang dunia”.

Selanjutnya, etnografi adalah dasar penelitian kualitatif yang mana menurut W. Mantja (2003: 33) sebagai berikut:

“Peneliti membahasakannya dalam konteks mengalami (*experiencing*) yang menekankan pada perolehan data sensori terutama dengan menggunakan pendengaran dan penglihatan, menyelidiki (*enquiring*) dimana peranan peneliti terlibat lebih jauh dan bukan sekedar sebagai pengamat, dan menguji (*examining*) dimana peneliti memanfaatkan bahan-bahan yang diperoleh atau disediakan orang lain”.

Dalam penelitian etnografi ini menginterpretasikan makna *ube* kemudian barulah dideskripsikan secara mendalam dari hasil penelitian yang dilakukan di Mentawai. Pada penelitian ini peneliti mendeskripsikan pengetahuan masyarakat Mentawai tentang tembakau. Dimulai dari sejarah dan perkembangan hingga pelaksanaannya dalam kegiatan sosial budaya masyarakat Mentawai. Karenanya, peneliti menggunakan pendekatan etnografis tujuannya adalah untuk mendeskripsikan kelompok berkebudayaan yang sama (Creswell, 2015: 171). Dalam pendekatan etnografi, deskripsi detail tentang kelompok berkebudayaan-sama penting di tempatkan paling utama karena peneliti diharuskan mempelajari terlebih dahulu pola interaksi dan perilaku yang telah dibangun oleh kelompok tersebut. Kemudian dengan cara inilah, pembaca akan dapat memahami kelompok berkebudayaan-sama yang mungkin tidak familier. Studi etnografis, peneliti berusaha menjadi objektif dengan menyajikan fakta kultural dan bukti-bukti artefak yang sangat penting untuk diungkap dan ditulis dan disajikan untuk pembaca. Pendekatan etnografi ini bertujuan untuk memahami sudut pandang penduduk asli, hubungan dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangan mengenai dunianya (Malinowski, 1922 dalam Spradley, 2006: 4).

Kemudian peneliti juga mencoba mendeskripsikan peran tembakau dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Mentawai. Tujuannya agar dapat mengetahui klasifikasi dan analisis makna dalam setiap agenda kultural yang dilakukan oleh masyarakat Mentawai yang berhubungan dengan penggunaan tembakau atau *Ube'*. Dalam memahami dunia tempat mereka hidup, suatu masyarakat pasti mengembangkan makna-makna subjektif dari pengalaman mereka kemudian makna-makna tadi diarahkan pada suatu benda atau objek tertentu (Creswell, 2015: 32). Hal itulah yang nanti mendorong peneliti untuk mencari makna-makna dari pandangan yang beragam. Dengan demikian, peneliti harus bersandar sebanyak mungkin pada pandangan dari para partisipan/informan tentang situasi tertentu. Makna-makna tersebut tidak melekat hanya sekedar pada diri individu-individu masyarakat, tapi dibentuk melalui interaksi dengan yang lain (benda atau objek lain) dan norma-norma historis dan kultural yang berlaku dalam kehidupan masyarakat tersebut. Dari sinilah pembuktian kehidupan sosial yang menurut Creswell (2015) peneliti harus menciptakan teori atau secara induktif mengembangkan pola makna. Lebih dalam lagi, Spradley (2006) menekankan, inti dari etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang kita pahami.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif menggunakan pendekatan etnografi sangat spekulatif karena desainnya berkembang bahkan dapat berubah selama berlangsungnya penelitian. Namun, di dalam buku yang ditulis Mantja (2003: 49) adanya karakteristik dari penelitian kualitatif sebagai berikut:

“a. sumber data diperoleh dari latar alami, b. peneliti adalah instrument kunci, c. laporan sangat deskriptif, d. analisisnya bersifat induktif, e. verifikasi data melalui triangulasi, f. partisipan diperlukan sejajar dengan peneliti, g. sampelnya bersifat purposif, h. desain penelitiannya berkembang di lapangan, i. interpretasi datanya idiografik, j. aplikasinya tentative, k. perspektif budaya partisipan harus terangkum dalam penelitian, l. terdapat kemungkinan adanya data kuantitatif disamping data kualitatif dan, m. lebih mementingkan proses selain hasilnya (Bogdan dan Biklen, 1982; Lincoln dan Guba, 1985; Williams dalam Mantja, 1989)”.

Seperti yang digambarkan di atas, ada beberapa prosedur penelitian kualitatif sebagai metodologi penelitian etnografi. Prosedur itu bisa dimulai dengan menjajaki tempat atau orang dapat dijadikan sumber data³¹ atau subyek penelitian, mencari lokasi yang dipandang sesuai dengan maksud penelitian dan selanjutnya mengembangkan jaringan yang lebih luas untuk menemukan kemungkinan sumber data. Kemudian harus diperhatikan juga situasi sosial³² yang menurut Mantja (2003: 49) mengandung tiga unsur yaitu adanya tempat, adanya pelaku (orang) dan adanya kegiatan. Lalu, menurut Spradley etnografer mengamati tingkah laku, tetapi lebih dari itu dia menyelidiki makna dari tingkah laku itu. Etnografer melihat berbagai artefak dan objek alam, tetapi lebih dari itu, dia juga menyelidiki makna yang diberikan oleh orang-orang terhadap berbagai objek itu. Etnografer mengamati dan mencatat berbagai kondisi emosional, tetapi lebih dari itu, dia juga menyelidiki makna rasa takut, cemas, marah dan berbagai perasaan lain. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan sesuai prosedur dan tugas etnografer yang diuraikan diatas maka, peneliti perlu;

³¹ Sumber data dalam penelitian etnografi adalah orang (manusia) dengan perilakunya, peristiwa, arsip, dokumen dan benda-benda lain (Sutopo, 1988).

³² Peneliti dalam Situasi sosial harus menggunakan penglihatannya, pendengarannya, penciumannya, perabaannya, dan pengecapannya (alat Indera) semikian yang dikatakan oleh Preissle-Goetz dan LeComte (1981), yang hasilnya kemudian dikenal dengan data empirik.

a. Melakukan Pengamatan Berperan-serta (*Participant-observation*)

Menurut Preissle-Goetz dan LeComte (1981) observasi partisipasi/pengamatan berperan serta adalah proses dimana peneliti memasuki latar (*setting*) atau suasana tertentu dengan tujuan melakukan pengamatan tentang bagaimana peristiwa atau kejadian dalam latar itu memiliki hubungan (Mantja, 2003: 53). Dalam latar itu peneliti berperan dan terlibat dalam peristiwa yang terjadi. Sementara itu, Lofland dan Lofland (dalam Mantja, 2003) mengemukakan ada enam tingkatan observasi partisipasi, yaitu; 1. Melihat dari jauh (luar), 2. Hadir secara fasif, 3. Berintegrasi tetapi terbatas, 4. Aktif namun terkendali, 5. Mengamati sebagai partisipan, dan 6. Berperan serta dengan identitas yang tersembunyi (Mantja, 2003: 54). Oleh karenanya, peran yang berbeda dilakukan oleh peneliti tentu akan memberikan kualitas data yang berbeda pula.

Untuk mendapatkan data tentang makna *ube'* di kalangan masyarakat Mentawai, peneliti harus ikut serta dalam aktifitas sehari-hari dan berperan dalam kegiatan kultural mereka. sehingga kemungkinan data yang diperoleh lebih padat dan mendalam. Karena dalam penelitian etnografi, kunci utamanya adalah peneliti tersebut dan keterlibatannya dalam fenomena yang dialami masyarakat yang ditelitinya. Data yang diperoleh melalui observasi partisipasi berupa; sikap, gaya menghisap dan saat melintig *ube'*, saat membuat dan meramu *ube'*, penggunaan *ube'* dalam agenda kultural (upacara) dan aktifitas sosial. Keadaan kondisi lingkungan alam, tumbuhan yang dipakai untuk membuat *ube'*.

Peristiwa-peristiwa yang dilakukan oleh informan tadi ikut dirasakan oleh peneliti dengan mengaktifkan panca indranya supaya mampu masuk lebih dalam

kepada situasi yang dialami oleh informan. Misalkan pembuatan *ube'*, peneliti ikut serta mencari tumbuhan yang digunakan di hutan atau di sungai. Kemudian membantunya mencari dan memilih daun tersebut. Memperhatikan dan sesekali membantunya dalam proses pembuatan tumbuhan itu agar bisa digunakan menjadi *ube'*. Sehingga pengalaman-pengalaman yang dirasakan oleh peneliti tersebut memperkaya pemahaman dan dimaknai secara menyeluruh terhadap situasi-situasi yang dialami tadi. Bahkan sampai mengisap tembakau yang dibuat oleh orang Mentawai itu perlu dilakukan dengan cara mereka juga.

b. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Patton (1983) menegaskan bahwa tujuan wawancara³³ adalah untuk mendapatkan dan menemukan apa yang terdapat di dalam pikiran orang/ informan (Mantja, 2003: 55). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara mendalam atau mendetail dan juga intensif, yang mana berupaya untuk mengetahui pengalaman-pengalaman informan tentang situasi spesifik yang diteliti. Dalam melakukan tanya jawab digunakan wawancara bebas mendalam artinya pertanyaan yang diajukan tidak selalu berpusat pada topik penelitian. Namun tetap menggali dan berusaha untuk mengetahui bagaimana informan memandang dunianya dari aspek perspektifnya (*emik*).

Secara metodologi kualitatif (naturalistik) observasi partisipasi selalu melibatkan penggunaan panca indra dan beberapa Tanya jawab sehingga mirip dengan wawancara mendalam. Tetapi tidak semua situasi sosial yang secara

³³ Wawancara (*interview*) adalah suatu percakapan terarah yang tujuannya untuk mengumpulkan atau memperkaya informasi atau bahan-bahan (data) yang sangat rinci, kaya, dan padat yang hasil akhirnya digunakan untuk analisis kualitatif (Mantja, 2003: 55).

langsung dapat dipahami dengan observasi partisipasi, maka diperlukan wawancara secara mendalam. Dalam melakukan wawancara memiliki aturan kultural seperti, membuka dan menutup percakapan, penggiliran mengajukan pertanyaan, berhenti atau istirahat sejenak dan bahkan mengatur jarak berdiri atau dekat dengan informan. Sebagaimana diungkapkan oleh Spradley (2006) baik kiranya dibayangkan bahwa wawancara etnografi adalah serangkaian percakapan keakraban dimana peneliti secara perlahan-lahan memperkenalkan elemen-elemen baru untuk membantu informan merespon pertanyaan yang diajukan. Artinya dalam wawancara etnografik pada dasarnya mencakup dua proses yaitu, mengembangkan hubungan baik (*rapport*) dan mengejar perolehan informasi.

Data yang dikumpulkan melalui wawancara yaitu menggali pengetahuan masyarakat tentang *ube'*, perkembangan *ube'* dari pertama kali diperkenalkan sampai saat ini, aktifitas-aktifitas apa saja yang dilakukan yang berkaitan dengan *ube'*. Dari wawancara peneliti akan mendapatkan pandangan masyarakat tentang *ube'* dan menanyakan kenapa mereka merokok dan menggunakan *ube'* dan bagaimana rasanya kalau tidak merokok dalam beraktifitas.

c. Studi Kepustakaan (*literature*)

Beberapa ide pikiran dalam proposal ini diambil dari berbagai referensi baik itu berupa buku, jurnal, internet, koran dan literatur lainnya. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Koentjraningrat (1984: 420) teknik kepustakaan merupakan cara pengumpulan data bermacam-macam material yang terdapat di ruang kepustakaan seperti koran, buku-buku, majalah, naskah, dokumen dan sebagainya yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya dipertegas oleh Sugiyono (2012: 291)

mengatakan studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan nilai yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti selain itu juga penelitian tidak terlepas dari literatur-literatur ilmiah.

Literatur yang digunakan banyak dari buku-buku yang disediakan di Internet, Koran atau Majalah, Jurnal, Buku, Perpustakaan Daerah, Instansi Pemerintah, LSM, Pustaka Unand, Labor Antropologi dan Labor Sejarah serta Pustaka FIB Unand. Bahan bacaan yang sudah terkumpul kemudian direduksi kedalam rancangan proposal penelitian yang ingin dilakukan. Menurut Lofland dan Lofland (1984) sumber data utama dalam sebuah penelitian adalah kata-kata dan tindakan yang didapat di lapangan selebihnya selebihnya data tambahan seperti dokumen, dan lain-lain.

d. Dokumentasi (*documentation*)

Selain teknik interaktif (observasi-partisipatif dan wawancara mendalam), Bogdan dan Biklen (1982) menyebutkan pula fotografi dan bahan-bahan statistik dan data kualitatif lainnya sebagai data (Mantja, 2003: 67). Dokumentasi dikatakan sebagai data primer dan sekunder karena pengumpulan datanya bisa saja langsung di lapangan dan bisa diambil dari sumber lain sehingga dalam penelitian disebut teknik non interaktif. Dokumentasi merupakan sumber informasi yang kaya secara kontekstual dan secara legal dapat diterima dan tidak bersifat reaktif berbeda dengan informan yang reaktif terhadap peneliti. Teknik ini bisa membantu peneliti untuk menyediakan data kegiatan sosial maupun kultural yang dilakukan masyarakat Mentawai, seperti melakukan ritual, berinteraksi, benda-benda yang digunakan,

dan suasana empiris lainnya seperti saat bersantai di *uma*, bertemu dan bercengrama dengan orang lain, bekerja dan berjalan menuju ke suatu tempat.

Selain data yang sudah tersedia dari hasil penelitian orang lain, media massa dan fotografi. Peneliti juga mengambil dokumentasi sendiri tentang aktifitas masyarakat saat penggunaan *ube'*, saat melakukan ritual, sesudah ritual ataupun dalam aktifitas biasa sehari-hari dan saat berintegrasi dengan masyarakat lain. Dan perlu juga mendokumentasikan jenis tanaman yang dijadikan *ube'*, proses pembuatan dan hasil (*ube'*) yang sudah dibuat, tempat penyimpanan dan cara-cara mereka menikmati *ube'* tersebut.

4. Membuat Catatan Lapangan (*fieldnotes*)

Bogdan dan Biklen (1982) menjelaskan bahwa catatan lapangan adalah tulisan-tulisan atau catatan-catatan mengenai segala sesuatu yang didengar, dilihat, dialami, dan bahkan yang dipikirkan oleh peneliti selama kegiatan pengumpulan data dan merefleksikan data tersebut kedalam kajian etnografi (dalam Mantja, 2003: 69). Catatan lapangan dikerjakan saat atau setelah peneliti melakukan pengamatan, observasi-partisipasi dan wawancara atau pada setiap kegiatan yang dilakukan oleh peneliti. Menurut (Williams (1988) dalam Mantja, 2003: 70), pengambilan catatan lapangan yang dilakukan secara teratur, dimana di dalamnya diperlukan kreatifitas, merupakan cara yang paling utama dari setiap peneliti etnografi untuk memelihara alur dari sesuatu yang dilihatnya, didengarnya, difikirkannya, dirasakannya, dipelajarinya dan berbagai hal lainnya. Karena itu, catatan lapangan yang berbobot merupakan kunci utama keberhasilan kajian etnografi.

Pencatatan lapangan bisa saja langsung ditulis dalam buku lapangan saat berada di lokasi penelitian, atau dilakukan dengan bantuan alat rekam (*recorder*). Sehingga semua data yang dikumpulkan tersusun dalam bentuk yang tertulis maupun tidak (lisan) dan memudahkan penelaahan jika ada data yang kurang atau belum didapatkan. Catatan lapangan juga menjadi instrumen kunci dalam pengolahan data nantinya saat penulisan hasil penelitian.

5. Teknik Menentukan Informan

Spradley (2006: 36) mengatakan informan³⁴ merupakan pembicara asli (*native speaker*) yang oleh etnografer, informan diminta untuk berbicara dalam bahasa atau dialeknya sendiri sebagai sumber informasi dan guru bagi etnografer. Selanjutnya Spradley (2006: 53-58) juga mengatakan ada beberapa prinsip³⁵ etika yang harus diketahui oleh etnografer, diantaranya: a. mempertimbangkan informan terlebih dahulu, b. mengamankan hak-hak, kepentingan dan sensitivitas informan, c. menyampaikan tujuan penelitian, d. melindungi privasi informan, e. jangan mengeksploitasi informan, f. memberikan laporan kepada informan. Salah satu tantangan dalam melakukan etnografi adalah memulai, mengembangkan dan mempertahankan hubungan dengan informan. Tidak semua orang dapat menjadi informan yang baik karena hubungannya dengan etnografer sangat sulit. Jadi informan ditentukan melalui keterlibatan informan dengan situasi budaya Mentawai dan peran dalam keterlibatan fenomena kebudayaan Mentawai seperti ritual. Cara

³⁴ Menurut *Webster's New Collegiate Dictionary*, seorang informan adalah "seorang pembicara asli yang berbicara dengan mengulang kata-kata, frasa dan kalimat dalam bahasa atau dialeknya sebagai model imitasi dan sumber informasi.

³⁵ Pada tahun 1971, *the council of the American Anthropological Association* mengenalkan serangkaian prinsip untuk memberikan bimbingan terhadap para etnografer yang dihadapkan dengan beberapa pilihan yang bertentangan. Prinsip yang disebut sebagai "prinsip-prinsip tanggungjawab profesional" (*principal of professional responsibility*) (Spradley, 2006: 52).

pemilihan informan berdasarkan kriteria yang dikenal dengan *purposive sampling*³⁶. Berdasarkan kriteria tersebut, maka penentuan informan dibagi atas; informan kunci, yaitu: pemilik *uma* (*rimata*), Dukun/shaman, *Sikerei*, pembuat *ube'* (semuanya usia diatas 25th). Informan biasa, diantaranya: Masyarakat biasa, pemuda dan laki-laki dewasa yang sudah menikah maupun belum, laki-laki atau perempuan yang merokok, pedagang tembakau dan beberapa orang yang ada di dalam *uma*.

Pemilihan informan kunci ini berdasarkan peran dan status mereka dalam kebudayaan masyarakat Mentawai. Hal ini juga dirujuk dari pengetahuan yang dimilikinya tentang *ube'*. Dalam penelitian ini informan kuncinya adalah *sikerei* dan *rimata* (pemilik *uma*). Mereka ini memiliki pengetahuan tentang *ube'* dan kebudayaan Mentawai karena memiliki status dan peran masing-masing dalam roda kebudayaan Mentawai. jumlah *sikerei* yang menjadi informan sebanyak 7 orang yang terdapat di dua desa tersebut. Kemudian untuk informan orang biasa juga saya pilih untuk menjadi informan dengan kriteria yaitu perokok, orang Mentawai, mengetahui kebudayaan Mentawai dan hidup dalam ruang lingkup *uma*. Hal ini juga agak susah bila mengatakannya sebagai informan biasa karena mereka juga memiliki kedekatan dan peran aktif dalam *uma*. Informan biasa itu berjumlah 10 orang yang terdiri dari perempuan dan laki-laki yang merokok, istri *kerei*, dukun, orang yang mengerti tumbuh-tumbuhan obat (*siagai laggek*).

³⁶ Menurut Notoatmodjo (2010) *purposive sampling* adalah pengambilan sampel yang berdasarkan atas suatu pertimbangan tertentu seperti sifat-sifat populasi atau ciri-ciri yang sudah diketahui sebelumnya.

H. Analisis Data

Bogdan dan Biklen (1982) mengemukakan bahwa analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan penyajian apa yang ditemukan (Mantja, 2003: 84). Kegiatan-kegiatan itu dilakukan sesudah atau selama pengumpulan data, sehingga Spradley (2006) berpendapat bahwa analisis data etnografi adalah pengujian sistematis dari sesuatu untuk menetapkan bagian-bagiannya, hubungan antar kajian dan hubungannya terhadap keseluruhannya.

Perlu digarisbawahi siklus penelitian etnografi terdiri dari proses yang berkelanjutan dengan melancarkan pertanyaan etnografi, mengumpulkan data, membuat catatan dan menganalisis data etnografi tersebut. Untuk alat analisis data perlu digunakan triangulasi data. Triangulasi data meliputi: sumber, metode, peneliti ataupun teoritik. Oleh karena itu, triangulasi digunakan sebagai proses memantapkan validitas dan reabilitas dan bermanfaat juga sebagai alat bantu analisis data di lapangan. Bukan itu saja, proses triangulasi juga termasuk dalam pengecekan ulang terhadap data yang sudah dikumpul di lapangan apakah data tersebut sudah benar-benar asli dan itu yang di ucapkan kebanyakan informan atau tidak. Triangulasi ini peneliti lakukan untuk meragukan semua data yang didapatkan dari informan dan terus menggali data di lapangan untuk mendapatkan data yang benar-benar sesuai dari informan.

Semua data yang terkumpul melalui wawancara yang direkam dengan alat rekam suara kemudian di terjemahkan dan saya dibantu oleh penerjemah orang asli

Mentawai yang bisa berbahasa Indonesia ataupun bahasa Minangkabau. Satu per satu rekaman wawancara kami dengarkan dan diberhentikan sebentar untuk mendengar artinya dari penterjemah, setelah data rekaman itu diartikan ke dalam bahasa Indonesia barulah kemudian di lanjutkan untuk mendengar rekaman tadi. Saya pergi ke lapangan sengaja membawa laptop, hp dan alat rekam yang saya gunakan untuk alat bantu pengumpulan data. Pada siang hari saya pergi wawancara dan observasi kemudian pada saat malam hari setelah makan malam baru memutar hasil wawancara bersama dengan penterjemah. Setelah beberapa data yang terkumpul ke dalam bahasa Indonesia, disela-sela waktu saya juga menanyakan pada *guide* saya tentang makna atau maksud dari kata yang disampaikan oleh informan sebagai penekanan saja. Data yang saya kumpulkan hanya data yang berbahasa Indonesia saja, saya tidak menuliskan data yang dikumpul dari hasil wawancara dalam bahasa Mentawai karena saya takut, akibat dari keterbatasan pengetahuan dan kemampuan berbahasa Mentawai nanti saya menyajikan kata atau kalimat yang kurang tepat dalam skripsi saya ini. Jadi saya memutuskan untuk tidak menggunakan bahasa Mentawai dalam penyajian data dari informan dalam skripsi ini dan langsung dituliskan dalam bahasa Indonesia.

Kemudian setelah data dikumpulkan dilakukan pengkategorian dengan memisahkan dan mengelompokkan data berdasarkan bagian-bagian rumusan masalah. Di dalam data peneliti tentu dijumpai kata-kata tertentu, ungkapan-ungkapan, pola perilaku, jalan berfikir subyek dan berbagai peristiwa berulang atau menonjol. Maka perlu dilakukan pengembangan kategori kode (*coding categories*) untuk melihat data yang keteraturan, pola-pola dan topik-topik tertentu. Kategori kode adalah alat untuk memilah atau menyortir data deskriptif yang terkumpul,

sedemikian rupa sehingga bahan-bahan yang berhubungan dengan topik yang ada secara fisik terpisah dari data yang lain (Mantja, 2003: 93). Kemudian setelah semua data *coding*, selanjutnya diorganisasikan dalam bentuk introduksi, inti dan kesimpulan. Hendaknya juga dimunculkan penemuan-penemuan yang berisi deskripsi faktual, deskripsi yang bersifat umum dan komentar yang bersifat interpretatif.

Mengenai data yang sudah terkumpul dari wawancara yang tersimpan dalam rekaman, kemudian di dengarkan kembali dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia karena masyarakat Mentawai menggunakan bahasa Mentawai dan kadang bercampur dengan bahasa Minangkabau. Dalam proses penerjemahan peneliti menggunakan tiga orang penerjemah baik dalam proses bertanya pada saat wawancara, menerjemahkan hasil rekaman dan menemani dalam perjalanan. Penelitian yang dilakukan di Mentawai, peneliti menghadapi kesulitan karena listrik terbatas dan data yang didapat langsung di tulis pada malam hari ke dalam laptop dan siangnya peneliti melakukan wawancara dan observasi kembali dan malam kembali menuliskan dan terlepas dari memahami data. Hanya mengacu pada outline yang dirancang sebelum turun ke lapangan.

Setelah kembali ke Padang, barulah peneliti memilah data yang sudah di dapat. Pertama memilah data wawancara yang dibagi ke dalam beberapa sub bab yang berhubungan dan dirasa mungkin masuk dalam pembahasan bab III. data dari instansi dari desa dan kecamatan juga dipilah dan dimasukkan dalam bab II. Setelah itu dalam penulisan setiap bab peneliti memasukkan hasil observasi dan mengingat kembali keadaan yang diamati di lapangan. Beberapa paragraf diperkuat dengan beberapa rujukan dari buku, jurnal dan setiap pernyataan yang peneliti tulis

di bubuhi dengan pernyataan informan yang sudah dipilih tadi. Seterusnya begitu, dalam penulisan mengikuti panduan rancangan outline dan merekonstruksikan data primer dan sekunder yang di dapat dilapangan untuk dijadikan suatu tulisan skripsi. Dalam menganalisa peneliti mencoba mengkomparatifkan teori yang dipakai dan data yang di tulis pada bab II dan III untuk di analisis dan memunculkan sisi etik dari peneliti sendiri namun tidak terlepas dari sisi etik yang sudah di bangun di lapangan saat penelitian.

I. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini berawal dari pengalaman yang dilakukan pada tahun 2015, yaitu suatu kunjungan ke Dusun Ugai. Di sana saya menemukan suatu “keanehan” tentang rokok yang sering dihisap oleh orang Mentawai. Kemudian pesan dari salah satu senior saya yang mengatakan bahwa saya harus membawa rokok kalau datang ke Mentawai karena orang Mentawai sangat suka merokok. Itulah pesan yang awalnya saya tidak percaya, namun setelah sampai di sana saya memang melihat dengan mata kepala saya sendiri. Setelah itu pada tahun 2016 saya juga berkesempatan dalam satu tahun itu untuk berkunjung ke 3 dusun sekaligus, yaitu dusun Muntei, Salappa’ dan Bakkeiluk. Sama masih dalam kunjungan lapangan tugas mata kuliah. Selama 15 hari saya di sana dan melakukan pendekatan dengan masyarakat Mentawai, karena sudah memiliki pengalaman pada tahun sebelumnya jadi interaksi saya dengan masyarakat sudah mulai terjalin walaupun saya belum mengerti sama sekali bahasa Mentawai. Di ketiga dusun tersebut, rokok juga diminati oleh masyarakatnya dan ada beberapa temuan saya yang mengatakan bahwa kalau ingin pergi ke hutan maka kita harus membawa rokok untuk dikasih pada roh/penguasa hutan dan ini terkait pada kepercayaan masyarakat Mentawai.

Rasa penasaran saya semakin tinggi dan ada apa dengan rokok ini. Walaupun saya juga punya pengalaman sebagai orang Minangkabau, bahwa ketika akan diadakannya *baralek* (upacara perkawinan) untuk mengundang orang dengan rokok dan dalam isian *carano* juga ada tembakau sebagai simbol tertentu.

Kemudian di akhir tahun 2016, tepatnya bulan September saya pergi ke Dusun Taileleu dan Peipei yang terletak di Siberut Barat Daya. Waktu itu saya mengikuti program dari Kementerian Kemaritiman “Ekspedisi Nusantara Jaya” untuk melakukan beberapa program tentang kemaritiman selama 11 hari. Ketika saya hendak bepergian dari Dusun Taileleu menuju Dusun Peipei menggunakan sampan mesin milik warga salah seorang pengemudi perahu mesin (*pompong*) menghanyutkan sebatang rokoknya sebelum berangkat dengan beberapa kata yang diucapkannya. Sayangnya saya tidak dapat menanyakan apa yang diucapkan dan kenapa dia menghanyutkan rokoknya ke laut. Tapi saya sudah mulai “curiga” ada maksud tertentu dari hal yang dilakukannya.

Sesampai di Peipei setelah menurunkan barang-barang dari *boat* dan saya bertanya pada pengemudinya. Kenapa Bapak menghanyutkan rokok tadi sebelum berangkat. Dia ketawa sambil menjawab itu kebiasaan kami sebelum pergi ke laut. Agar roh-roh yang ada di laut tidak mengganggu perjalanan kita dan kembali dengan selamat. Bisa dikatakan itu adalah sesembahan sebagai ucapan permintaan izin kepada roh penguasa lautan.

Setelah itu, saya kembali lagi ke Mentawai tepatnya bulan Maret 2017 untuk melakukan studi lapangan di Dusun Buttui. Di sana saya menemukan bahwa jika kita pergi berburu ke hutan menangkap monyet, babi atau hewan lainnya sebelum

masuk ke hutan harus memberikan rokok dan kain merah sebagai tanda permintaan izin kita pada roh penguasa hutan. Pada saat saya ingin melihat proses penebangan sagu salah satu warga saya disuruh membawa rokok Panorama, roti, gula dan kopi sebagai imbalan untuk mereka karena telah mengizinkan kami pergi untuk melihat aktivitas mereka di ladang sagu.

Pada malam hari saat di Buttui saya mendengar dari warga ada upacara pengobatan *sikerei* yang sakit. Saya juga pergi melihatnya dan masih sama disuruh membawa barang-barang tadi seperti pergi ke ladang sagu. Namun yang menyita perhatian saya adalah ketika para *sikerei* itu menari *turuk* dan membacakan mantra ada satu batang rokok yang selalu melekat di bibirnya dan itu tidak lepas. Seperti rokok tapi tidak bewarna putih dan pendek. Asapnya lebih pekat dan baunya juga menyengat. Kata orang Mentawai itu adalah rokok asli orang Mentawai yang disebut dengan *ube'*.

Dari beberapa pengalaman saya di Mentawai, saya memutuskan untuk menulis skripsi tentang *ube'* di masyarakat Mentawai. Saya mengumpulkan bahan bacaan tentang Mentawai namun saya tidak temukan pembahasan tentang *ube'*. Saya heran kenapa?, dan itu menambah minat saya untuk ingin menulis tentang rokok ini. Pada akhirnya saya tidak punya alasan lain untuk menggunakan banyak bahan dari sejarah tentang tembakau dan sejarah perkembangan Mentawai yang banyak di datangi orang. Karena semua referensi yang saya baca mengenai Mentawai tidak ada yang menggambarkan *ube'* secara detail, hanya sebatas menyebutkan tembakau sebagai barang impor dan digunakan untuk barter dari pedagang dengan masyarakat Mentawai.

Pada tahun 2019, setelah saya seminar proposal saya melakukan penelitian pertama saya tepatnya bulan Oktober 2019 ke Desa Muntei. Saya mencari informasi ke beberapa masyarakat biasa dan *sikerei* tentang *ube'* ini. Sebelum bertanya lebih mendalam saya hanya melihat dan memperhatikan lebih seksama bagaimana masyarakat Muntei mengisap tembakau tersebut, bagaimana mereka menggulungnya dan saya belum menemukan bagaimana dan apa bahan-bahannya untuk membuat *ube'*. Saya berada dan menetap di Desa Muntei selama 15 hari dan saya sudah banyak menemukan orang Mentawai yang merokok (*ube'*) dan wawancara dengan masyarakat di sana tentang *ube'*. Tanpa minta izin terlebih dahulu ke pemerintah kecamatan dan Desa tidak mungkin saya bisa berada lalu lalang dan dekat dengan orang Mentawai.

Di Muntei, saya tinggal bersama salah seorang pribumi yang sudah terbiasa menerima mahasiswa untuk melakukan riset. Saya dijemput ke Pelabuhan dengan kendaraan motornya dan diantar kerumah. Di rumahnya saya diberikan tempat untuk tidur dan mengisap selama saya penelitian di Muntei. Hari-hari saya di Muntei, sebelum turun ke bertanya ke masyarakat saya banyak bertanya ke Bapak Jo, tentang *ube'* ini. Setelah beberapa informasi saya dapatkan kemudian saya mencoba berkeliling kampung, mencoba tegur saya dengan masyarakat sekitar dan kemudian mulai melakukan komunikasi walau sedikit karena keterbatasan bahasa Mentawai yang “buruk”. Semua administrasi sudah saya penuhi ke lembaga pemerintahan terkait dan saya mulai mencoba mendekat ke beberapa *sikerei*. Di Muntei saya bertemu *sikerei* Aman B, kemudian saya melakukan banyak wawancara dengan dia. Aman B juga mengisap *ube'* jadi saya pikir banyak informasi yang dapat saya dapat melalui Aman tersebut.

Dalam proses wawancara saya menggunakan bahasa Indonesia dan kadang-kadang Bapak Jo, menemani saya wawancara dengan informan ketika malam hari dan ketika siang saya pergi sendiri dan untung saja beberapa informan yang saya temui bisa berbahasa Indonesia paling tidak mereka mengerti dengan maksud pertanyaan saya dan mereka menjawab dengan bahasa Mentawai. Saya selalu membawa alat perekam suara, jadi jika saya tidak mengerti dengan bahasa Mentawai, saat malam hari di rumah Bapak Jo, saya minta beliau untuk menerjemahkan ke bahasa Indonesia walau tidak secara keseluruhan. Hampir selama satu minggu saya berada di desa Muntei, data yang saya kumpulkan sudah mulai bervariasi seperti jenis tanaman pembuatan *ube*, cara pembuatannya, melihat kebiasaan orang merokok, siapa saja yang merokok dan rokok apa saja yang dihisap orang di sana.

Setelah itu, saya kembali ke Padang. Selama di Padang setelah data saya coba tulis ke dalam draft skripsi masih ada yang kurang dan saya butuh kembali lagi ke Mentawai. Akhirnya saya memutuskan untuk kembali lagi ke Mentawai pada bulan November 2019. Saya pergi lebih ke hulu yaitu desa Madobag dan saya menetap di sana selama 10 hari. Tepatnya saya menetap di Ugai dan juga sering ke Buttui karena saya sudah pernah ke sana tahun sebelumnya. Di hulu saya baru banyak menemukan *ube* dan orang yang mengisapnya. Beberapa *sikerei* saya amati dan wawancarai untuk menanyakan tentang *ube* ini dan sampai akhirnya saya menulis dan menganalisis data yang sudah saya dapatkan.

Pada saat di lapangan peneliti ditemani oleh beberapa teman pada Bulan Oktober 2019 peneliti mengajak 2 orang teman dan pada Bulan November peneliti mengajak 4 orang untuk membantu mengumpulkan data saat di lapangan. Jarak

Desa Muntei dan Desa Madobag cukup jauh jika diukur dengan menggunakan motor, *pompong* dan jalan kaki. Saya berjalan kaki ke Desa Madobag dari Desa Muntei pagi jam 9.00 wib dan sampai di Desa Ugai jam (kurang lebih) 17.00 wib. Jalan-jalan tanah yang berdebu karena pada saat itu musim kemarau membuat perjalanan cukup melelahkan karena debu dan panas maka saya harus pakai masker dan banyak membawa air minum. Sesampai di dusun Ugai saya menginap di rumah Bapak Jh seorang guru sekolah dasar (SD) dan mereka mengizinkan saya untuk tinggal beberapa hari di rumahnya.

Di Ugai, masih banyak *sikerei* mungkin lebih dari 10 orang. Saya wawancara dengan tiga orang *sikerei* laki-laki dan dua orang *sikerei* perempuan dan selebihnya orang biasa dan juga ibu-ibuk yang merokok. Saya juga sering berkeliling dusun Ugai, karena dusunnya termasuk kecil dan berbentuk segi empat dan banyak gang-gang kecil yang membelah kampung tersebut. Hampir setiap malam saya main domino bersama bapak-bapak dan saya juga selingan untuk bertanya tentang *ube'* kepada mereka. Di Ugai saya lebih banyak mendapatkan data tentang kebiasaan masyarakat menggunakan *ube'* dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana mereka mengisap *ube'*, siapa saja yang mengisapnya hingga penggunaan *ube'* dalam kegiatan kultural mereka.

Dalam beberapa kesempatan saya juga menyempatkan untuk datang ke dusun Buttui yang tidak jauh dari dusun Ugai. Saya berjalan kaki kira-kira 1,5 jam dan sudah sampai di dusun Buttui. Di Buttui saya menuju rumah Aman L dan Aman La. Kerena saya sudah pernah bertemu mereka di Padang dan nama mereka sangat familiar bagi turis asing maupun banyak peneliti dan mahasiswa lokal (Sumatera Barat). Pada saat di Buttui, saya menemukan tumbuhan yang dijadikan bahan *ube'*

dan bagaimana pengolahannya. Sama dengan di dusun Ugai saya juga banyak bertanya tentang hubungan *ube*’ dengan kebudayaan masyarakat Mentawai seperti berburu dan ritual pengobatan atau ritual lainnya.

Saya sangat menyadari bahwa peneliti tidak bisa berbahasa Mentawai maka dari itu saya meminta beberapa orang Mentawai menerjemahkan perkataan saya saat wawancara dan jawaban dari informan. Orang Mentawai yang menjadi penerjemah dan juga sebagai teman dalam penelitian yaitu Bapak Jo, Bapak Y dan seorang anak kelas 5 SD dengan inisial A. Pada saat di Muntei Bapak Jh yang membantu saya penelitian dan penterjemahan, saat di Ugai bapak Y dan pada saat di Buttui saudara A yang menyempatkan waktunya menemani saya keliling kampung, keluar masuk *uma*.

Setelah saya kembali ke Padang. Saya mulai lagi memilah data³⁷ yang sudah dikumpulkan dan merangkumnya dalam skripsi ini sesuai dengan sub bab yang sudah saya tentukan. Beberapa data saya masukkan dalam bab II, III yang kemudian saya pakai untuk analisis dalam bab IV. Banyak bahan bacaan juga saya gunakan untuk mendukung pernyataan-pernyataan saya dalam skripsi ini, kutipan hasil wawancara dengan informan di Mentawai.

³⁷ Data ini berupa hasil pengamatan, hasil wawancara, studi kepustakaan.